

**AKULTURASI BUDAYA DI KELURAHAN KELUANG
KECAMATAN KELUANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN**



SKRIPSI

**Di ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

**FEBI ANGGRAYANA
NIM. 12420048**

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENFATAH PALEMBANG
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini saya:

Nama : Febi Anggrayana

NIM : 12420048

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dijadikan sebagai bahan acuan atau panduan di sebut dalam daftar pustaka.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb

Palembang, Oktobet 2016

Yang menyatakan

Febi Anggrayana
NIM 12420048

INTISARI

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2016

Febi Anggrayana, **Akulturasi Budaya di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin**

xiii+ 92 halaman+lampiran

Kebudayaan Jawa dan kebudayaan Sumatera Selatan khususnya Kabupaten MUBA menghasilkan kebudayaan yang terakulturasi. Penelitian ini mengajukan dua permasalahan. 1) Bagaimana bentuk akulturasi budaya yang ada di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin? 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap budaya yang telah terakulturasi di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin?

Untuk mencari jawaban atas masalah yang diteliti maka, penulis menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data seperti: wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi-budaya, selain itu penulis menggunakan teori difusi kebudayaan. fokus penelitiannya ialah akulturasi antara budaya Jawa dan budaya Sumatera Selatan khususnya budaya Keluang.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa, akulturasi yang terjadi di Kelurahan Keluang meliputi: adanya perubahan bangunan tempat tinggal, penggunaan lahan dalam bercocok tanam, serta upacara perkawinan dan upacara kehamilan yang dibawa oleh masyarakat Jawa ketika bertransmigrasi ke Kelurahan Keluang pada tahun 1979. Setiap kebudayaan tentu mempunyai nilai di masyarakat, nilai tersebut menghasilkan respon yang berbeda-beda, ada yang menerima serta melaksanakannya karena mereka menganggap bahwa itu adalah warisan nenek moyang mereka, selain itu walaupun mengeluarkan dana berapapun, mereka tetap melaksanakannya. Namun, ada juga yang tidak melaksanakannya karena berpendapat bahwa dalam Islam tidak ada perintah yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Hadis, oleh karena itu mereka tidak melaksanakannya tetapi, tidak melarang apa yang orang lain ingin laksanakan.

Kata kunci: - Budaya - Masyarakat - Akulturasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul: **AKULTURASI BUDAYA DI KELURAHAN KELUANG KECAMATAN KELUANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN** dapat penulis selesaikan, senandung sholawat dan salam bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas syarat yang harus dipenuhi dalam rangka mengakhiri tingkat sarjana (Strata. I) pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak menemui kesulitan-kesulitan, seperti mencari referensi buku, melawan rasa letih, kantuk, malas, ketika mengerjakan skripsi. Dengan semangat yang tinggi, impian yang besar dalam mencapai cita-cita dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, terutama orang tuaku tersayang yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, setiap tetesan keringat yang keluar menjadi penyemangat ku dan senantiasa selalu mendoakanku, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ingin ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, kepada yang terhormat:

1. Prof. M. Sirozi, P. hD selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Raden Fatah Palembang, Bapak Dr. Nor Huda, MA. beserta Stafnya.
3. Bapak Yaswardi, M.Ag. Selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A. Selaku Pembimbing I
5. Bapak Drs. Abdurrashid, M. Ag. Selaku Pembimbing II
6. Bapak Otoman, S.S., M. Hum. Selaku Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
7. Bapak-bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah sabar memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
8. Teruntuk orang yang selalu menemani dan memberikan pertolongan diwaktu suka maupun duka: Sabar Nerimo, S. Sy
9. Wak ku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan mengajarkan ku Drs. Rohmalina Wahab, M.Pd.i
10. Bapak Dra. Ahmad Kundari, M.Si. Selaku Camat Keluang beserta perangkatnya.
11. Bapak Naupal S. Sos. Selaku Kepala Lurah Keluang yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan data-data tentang Keluang.
12. Bapak Parino, selaku mantan Kepala Desa Keluang yang telah memberikan informasi mengenai sejarah Keluang.
13. Bapak Riduan, SH. Selaku Sekretaris Kelurahan Keluang yang telah memberikan nasehat dan arahan dalam penelitian ini.

14. Kepada warga Keluang Bapak Akuan, Ibu Fatmawati, Ibu Farida, Andreyadi, Ibu Angraini, ibu Tukiye dan bapak Parino, bapak Choirul Anwar S.Pd.I telah memberikan informasi mengenai penelitian ini.
15. Saudara seimanku dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2012: Oksi lilis Putri, Lutfia Anggi Aprillia, Meiliana, Surnanto, Rizky (bucuk), yang selalu memberikan dorongan sehingga penulis dapat termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga persahabatan kita takkan lekang oleh waktu. Dan seluruh mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora dan Khususnya Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2012.
16. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Bidik Misi Angkatan 2012, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat agar wisuda bersama-sama.
17. Seluruh teman-teman KKN Tematik Posdaya ke-66 kelompok 70 di Desa Tanjung Agung Kabupaten Lahat.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses dalam segala hal, terakhir penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan

skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palembang, Oktober 2016

Penulis

Febi Anggrayana
NIM.12420048

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah."

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

- *Ayah dan ibu yang tercinta yang tersayang Akuan dan Nurjanah yang selalu menyertai di setiap doanya untuk kesuksesan anaknya tercinta dan tak henti-hentinya memberikan dorongan serta semangat baik moril maupun materil.*
- *Saudara-saudariku tercinta Rizal Alamsyah, Heri Yanto. Fatmawati, Farida dan Fitri anaaliyah .*
- *Keluarga besar ibunda Dra.Rohmalina Wahab, M.Pd.1 dan Syafawi Ffendi*
- *Orang yang kusayang Sabar Nerimo, S.Sy*
- *Keluarga besarku tercinta*
- *Sahabat seperjuanganku mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2012*
- *Almamaterku*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Nota Dinas Pembimbing I	i
Nota Dinas Pembimbing II.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Intisari	v
Kata Pengantar	vi
Motto dan Persembahan	x
Daftar Isi	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Definisi Operasional.....	10
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan	30

BAB II: GAMBARAN UMUM KELURAHAN KELUANG

A. Sejarah Singkat Kelurahan Keluang	32
B. Lokasi Tempat Tinggal dan Lingkungan Alam	33
C. Kondisi Demografi.....	36
D. Struktur Pemerintahan.....	38
E. Sarana dan Prasarana Kelurahan Keluang (perhubungan dan kesehatan).....	40

1. Jalan.....	40
2. Kesehatan	41
F. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Keluang.....	41
1. Bahasa	42
2. Sistem Pengetahuan	43
3. Sistem Mata Pencaharian	44
4. Sistem Kepercayaan (Religi).....	45
5. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	47
6. Organisasi Sosial.....	47
7. Kesenian.....	48
G. Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan Kelurahan Keluang	
a). Sistem Kekerabatan.....	49
b). Sistem Kemasyarakatan.....	53

BAB III: HASIL PENELITIAN

A. Proses Terjadinya Akulturasi Budaya Di Keluang	55
B. Wujud Proses Akulturasi Budaya yang Terjadi Di Keluang	
1. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Lingkungan Fisik	58
2. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Sistem Sosial	59
C. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Lingkungan Budaya	61
a. Bahasa	79
b. Sistem Pengetahuan	80
c. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	81
d. Kesenian Rakyat.....	82

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Proses Akulturasi di	
Keluang	84
1. Faktor Intern (faktor dari dalam).....	84
2. Faktor Ekstern (faktor dari luar)	85
E. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi Budaya	
F. Tanggapan Masyarakat Keluang Terhadap Akulturasi Budaya	

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1979 masuknya para transmigran di Keluang berarti masuknya suatu kelompok atau beberapa kelompok sosial dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda ke kawasan tersebut, Kelurahan Keluang merupakan permukiman transmigrasi dari Jawa. Dalam proses yang lebih luas, keadaan ini sangat dimungkinkan akan menimbulkan banyak perbedaan sosial di tengah-tengah masyarakat yang perlu diperhatikan. Permasalahan transmigran memang telah banyak mendapat perhatian para ahli pembangunan melalui penelitiannya, akan tetapi hasil penelitian mereka pada umumnya hanya terfokus kepada para transmigran sebagai kelompok sasaran program.¹ Keberadaan penduduk asli yang sebelumnya sudah menempati suatu kawasan sebelum kawasan tersebut dijadikan sebagai tujuan transmigran cenderung terabaikan. Padahal dengan masuknya transmigran baik dari suku Jawa maupun suku lainnya di suatu kawasan transmigran sedikit banyak akan menimbulkan pengaruh kontak budaya masyarakat di kawasan tersebut. kebudayaan itu kemudian diserap dan disesuaikan bila terdapat hal-hal yang cocok dengan kepribadian masyarakat setempat melalui proses akulturasi.

Istilah akulturasi ini mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang

¹Artikel diakses pada 16 Nopember 2016 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi>

timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.³

Masyarakat Keluang di dalam proses perjalanannya telah mengalami kontak budaya dengan kebudayaan Jawa yang meliputi: adanya perubahan bangunan tempat tinggal, penggunaan lahan dalam bercocok tanam, serta upacara perkawinan dan upacara kehamilan yang dibawa oleh masyarakat Jawa ketika bertransmigrasi ke Kelurahan Keluang. Kebudayaan Jawa itu kemudian diserap dan disesuaikan apabila terdapat hal-hal yang cocok dengan kepribadian masyarakat Keluang maka diterima, melalui suatu proses akulturasi. Akulturasi menurut *KBBI* ialah suatu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat lokal sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh tersebut.⁴

²Ahmad, Fathoni."Akulturasi (Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk)," artikel diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 46

⁴Retnoningsih Ana & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 25

Sedangkan menurut *kamus sosiologi dan kependudukan* akulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok dari satu kebudayaan yang memperoleh pola tingkah laku dan pemikiran kebudayaan lain. Ia biasanya merupakan suatu proses timbal-balik.⁵

Akulturasi dapat pula dilihat dari ajaran agama Islam yang memuat pesan-pesan yang bermuatan doktrin sosologis dan antropologis yaitu, ”.....*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.* (Q. S Al-hujarat: 13).⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa umat manusia itu terdiri dari satuan-satuan sosial. Dianjurkan bangsa dan kaum itu untuk berkenalan satu dengan yang lain. Perkenalan antar bangsa dan kaum tersebut sesungguhnya adalah perkenalan kebudayaan. Hubungan kebudayaan konsekuensinya adalah akulturasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai pengambilan dan penerimaan satu atau beberapa unsur kabudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Seperti halnya pada Masyarakat Jawa yang mulai menetap di tempat yang baru tentu perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, agar penduduk setempat bisa menerima kehadirannya. Setelah itu mereka menjalin komunikasi yang *intensif* dengan penduduk setempat kemudian mulai saling menerima baik dalam kehidupan sosial agama, sosial budaya dan lain sebagainya.

⁵Hartini & Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h. 4

⁶Al-Quran dan Terjemahnya, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran (Bandung: Diponegoro, 2007),h. 517

Kemudian individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu, mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan.⁷

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut difusi (*diffusion*), yang merupakan salah satu objek ilmu antropologi. Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.⁸

Ketika terjadi persebaran kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat bertransmigrasi, tentu akan mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di tempat tersebut, maka akan terjadi kontak kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang diolah oleh kelompok manusia yang tidak bertolak dengan kebudayaan yang telah ada. tentu masyarakat menerima kebudayaan baru dengan pertimbangan yang matang yang tidak akan merugikan kelompok tertentu, perpaduan/gabungan dua kebudayaan asing yang saling bertemu dan sesuai dengan gejala yang ada bisa disebut dengan *akulturasi*.

Dari observasi sementara bahwa masyarakat Jawa yang telah bertransmigrasi ke wilayah Sumatera khususnya di Keluang telah memberi pengaruh serta dampak bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia. Masyarakat Jawa yang ada di Keluang

⁷Dedi Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), h. 144-145

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1994), h. 199

tetap mempertahankan kebudayaannya. Melihat gejala yang ada di Keluang maka penulis tertarik untuk menelitinya. Untuk menjawab permasalahan yang timbul di tengah-tengah masyarakat penulis menggunakan teori konsep akulturasi, yang dianggap sesuai dengan gejala penelitian yang ada. selain itu permasalahan ini belum pernah diteliti oleh para mahasiswa, dosen atau para peneliti lain khususnya di Keluang.

Oleh karena itu menjadi penting melalui penelitian ini yang diharapkan bisa menjadi rujukan atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah *khazanah* sejarah kebudayaan Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk akulturasi budaya di Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin?
- b. Bagaimana tanggapan masyarakat Keluang terhadap akulturasi budaya yang terjadi?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian mengenai Akulturasi Budaya di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin ini, peneliti sengaja mengambil Lokasi penelitian di daerah Musi Banyuasin, dengan membatasi pada wilayah

tertentu, adapun wilayah yang diteliti ialah daerah Keluang Musi Banyuasin, dan di sini peneliti lebih melihat dan mengamati dari segi budayanya. Pembatasan masalah ini jelas diperlukan karena suatu penelitian akan lebih efektif dan bermanfaat jika dilakukan secara terbatas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah Desa Keluang itu sendiri.
- b. Untuk mengetahui proses terjadinya akulturasi budaya di Keluang,
- c. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Keluang terhadap akulturasi budaya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu, wawasan dan pengetahuan dalam bidang kebudayaan Islam. Selain itu juga dapat dijadikan bahan informasi bagi masyarakat, agar mereka dengan mudah dapat menelaah informasi tersebut.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan/pedoman bagi peneliti, pemuka masyarakat, pemuka agama, mahasiswa, dosen, pemerintah dan Sejarawan untuk mengetahui pentingnya mengkaji *Akulturasi budaya di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang akulturasi ini, melalui skripsi dan buku yang telah dibaca, ternyata penelitian yang membahas tentang “*Akulturasi budaya di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*” belum ada yang meneliti. Namun ada karya ilmiah dan penelitian yang mendukung apa yang penulis teliti. Literatur teknis yang didapatkan, di antaranya adalah penelitian Dr. Hidayat yang telah dibukukan yang berjudul “*Akulturasi dan Keudaya Melayu*” dalam bukunya menjelaskan bahwa proses akulturasi Islam ke dalam budaya melayu Pelalawan terdapat beberapa faktor di antaranya ialah bahwa sebelum kedatangan Islam ke daerah yang sekarang disebut dengan Kabupaten Pelalawan, penduduk yang mendiami daerah ini telah mengenal dan menganut kepercayaan yang mereka warisi dari leluhur yang mempercayai bahwa segala yang ada di alam raya ini mempunyai jiwa atau semangat, dan setiap benda dipandang sebagai mempunyai kekuatan gaib.⁹

Selanjutnya Alimni, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul “*Akulturasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang MUBA 2003*”, menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa hubungan masyarakat antar suku sangat

⁹Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau* (Jakarta: Badan Litang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), H. 228

mempengaruhi terjadinya kontak budaya masing-masing dalam penyebarannya, sehingga akan mengalami proses akulturasi.¹⁰

Penelitian Fitriana Aliah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SDN Di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin 2009*”, menyatakan bahwa keadaan pendidikan di Keluang sudah tergolong meningkat karena masyarakatnya sudah berpikiran maju kedepan dengan mementingkan pendidikan untuk status sosial guru meningkat menjadi lebih baik.¹¹

Dengan demikian dapat dilihat dari uraian tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, Alimni dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan masyarakat antar suku sangat mempengaruhi terjadinya kontak budaya masing-masing dalam penyebarannya, sehingga akan mengalami proses akulturasi. Sedangkan penulis dalam penelitian ini lebih menekankan bentuk akulturasi budaya melalui beberapa unsur-unsur budaya dan tanggapan masyarakat Keluang terhadap budaya Jawa.

Oleh karena itu telah ditunjukkan secara konkrit bahwa penelitian yang berjudul “*Akulturasi budaya di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten*

¹⁰Alimni, “*Akulturasi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Muba*”, skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang, 2003)

¹¹Fitriana Aliya, “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SDN Di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*”, skripsi, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2009)

Musi Banyuasin” benar-benar belum pernah diteliti khususnya di Keluang oleh siapapun. Oleh karena itu, penulis akan melanjutkan penelitian tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian singkat tentang kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait/berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹²

Penulis menggunakan teori difusi dalam melaksanakan penelitiannya. Dengan menggunakan teori difusi kebudayaan, penulis menganalisis bagaimana persebaran budaya Jawa yang ada di Kelurahan Keluang yang dihadapkan dengan kebudayaan Keluang. Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini yang terdapat beberapa konsep sebagai variabel penelitian yang perlu dijelaskan yaitu: kebudayaan, difusi kebudayaan dan akulturasi, yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Kebudayaan

Kata “*Budaya*” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹³

¹² Tim Penyusun Fakultas Adab dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013), hal. 19-20

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 146

Menurut Edward B. Taylor, Budaya ialah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Sedangkan menurut Linton, Budaya merupakan keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Secara bahasa (*etimologi*) Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam istilah “antropologi-budaya” kata “budaya” hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “Kebudayaan” dengan arti yang sama.

2. Difusi Kebudayaan

Teori difusi kebudayaan, ini dilontarkan pertama kali oleh G. Elliot Smith (1871-1937) dan WJ. Perry (1887-1949), dua orang ahli antropologi asal Inggris. Hal ini karena berdasarkan kajian keduanya, pernah terjadi suatu peristiwa difusi yang sangat besar di masa lampau yang berpusat di Mesir. Persebaran dari titik utama di Mesir ini kemudian bergerak ke arah Timur yang meliputi daerah-daerah terjauh seperti India, Indonesia dan Polinesia hingga mencapai Amerika. Akan tetapi,

¹⁴Diarwan, “Kumpulan artikel dan tugas kuliah,” diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap.html>

keberadaan teori difusi kebudayaan baru mengemuka dan mencuat ke permukaan setelah kedatangan Franz Boas antropolog asal Amerika bersama para muridnya.¹⁵

Difusi kebudayaan yang dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi atau transmigrasi manusia. Adanya migrasi maupun transmigrasi menyebabkan persebaran kebudayaan yang secara tidak sengaja dibawa oleh masyarakat pendatang.¹⁶

3. Akulturasi

Secara *terminologi*, akulturasi (*acculturation*) pada hakekatnya dapat terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat kebudayaan aslinya. Adapun definisi akulturasi menurut para ahli antara lain;

Menurut Gillin & Gillin Dalam bukunya “*culture Sosiologi*”, memberikan definisi mengenai akulturasi sebagai proses dimana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari kedua kebudayaan itu. Menurut Harsoyo, akulturasi adalah fenomena yang

¹⁵Fahrudin, *Memahami Teori Evolusi dan Teori Difusi Dalam Antropologi*, artikel diakses pada pada 16 Nopember 2016 dari <https://roedijambi.wordpress.com/2010/02/11/teori-evolusi-dan-difusi-kebudayaan-analisis-komparatif-terhadap-dua-paradigma-dalam-antropologi/>.

¹⁶Sutriani, “*Budaya Besiang Badan di Desa Tanjung Minang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih*,” *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), h. 15

timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya. Sedangkan Menurut Kroeber, akulturasi itu meliputi perubahan di dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu.¹⁷

Dalam proses akulturasi, perubahan itu pada dasarnya adalah pengetahuan, cita-cita, laku perbuatan, kebiasaan individu yang mengalami proses. Perubahan individu ini melalui *Representations Collectives*. Mula-mula perubahan terjadi perubahan individu dan akulturasi. Satu-satu hukum kesatuan sosial adalah saling pengaruh antar pribadi. Individu yang lain dipengaruhi oleh individu yang sudah berubah tersebut. Makin banyak individu yang berubah makin banyak juga yang membentuk anggapan umum. Anggapan umum itu dimiliki oleh masyarakat.¹⁸

Dengan demikian Akulturasi budaya adalah ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, akan tetapi lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat kebudayaan aslinya,

¹⁷Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, "Pengertian Budaya," artikel diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://walangkopo99.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-budaya-menurut-para-ahli.html>

¹⁸Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), h. 121-123

seperti yang terjadi di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.¹⁹

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menganalisis tentang fenomena kebudayaan dari sekelompok masyarakat. Maka penyusun mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang meliputi tentang budaya lokal dengan budaya luar/asing dalam kegiatan bermasyarakat di Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

¹⁹KBBI Online.com

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama. Menurut wujudnya, sumber primer terbagi menjadi dua, pertama; sumber tertulis dapat berbentuk arsip, laporan atau tulisan yang sezaman dengan judul penelitian. Kedua; sumber lisan diperoleh dari keterangan-keterangan informan (warga Keluang) dan tokoh masyarakat yang mengetahui peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian yaitu masyarakat Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, seperti Kepala Lurah (Naupal.S.Sos), Sekretaris Lurah (Riduan, SH) Tokoh masyarakat (bapak Akuan, ibu Farida, ibu Fatmawati dan bapak Suparno)serta tokoh adat sekaligus mantan kepala desa (bapak Parino) dan tokoh agama (bapak Choirul Anwar).
- Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung yaitu berupa buku,jurnal,artikel/majalah, hasil penelitian lain seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun makalah-makalah seminar yang berkaitan dengan penelitian, serta semua aspek yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi terdiri dari bermacam-macam cara diantaranya: *Observasi Partisipatif* (dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian). *Observasi Partisipatif pasif* (dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut). *Observasi Terus Terang atau Tersamar* (dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian). *Observasi tak Berstruktur* (observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasikan).²⁰

Dari beberapa macam-macam observasi di atas, dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi partisipatif* guna memperkuat data yang ada dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang mengenai

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.310-312

akulturasi budaya Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Wawancara / Interview

Dalam buku Prof. Dr. Sugiono²¹ bahwa Esterberg (2002) Mendefinisikan wawancara atau interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Suasana Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.²²

²¹ Ibid., hal. 317-320

²² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 111

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, metode dokumentasi ini bisa digunakan untuk data tentang jumlah penduduk atau letak geografis wilayah penelitian.²³

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka memahami bahan tertulis dengan kegiatan membaca, mencatat dan mengkategorikan sub-sub masalah. Di tempat-tempat atau kajian informasi seperti perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan Daerah , toko buku, dan lain sebagainya

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dapat dibagi menjadi dua, yaitu analisis data statistik dan analisis data non statistik.²⁴ Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik yang disebut juga sebagai analisis kualitatif yaitu analisis yang tidak menggunakan matematik, model statistik, atau ekonometrik. Analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian

²³ Fitriana Aliya, *"Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SDN Di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, Skripsi* (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2009), h. 19

²⁴ Ikbal Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosyada Karya, 2002), h.97

melakukan uraian dan penafsiran. Dalam konteks ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Analisis *deskriptif kualitatif* adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.²⁵

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktifitas dalam analisis data mencakup *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bisa diperlukan.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung

²⁵ *Ibid.*, 98

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁶

Oleh karena itu selanjutnya perlu dilakukan analisis data yang merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti *klasifikasi* data dengan pola, tema, atau kategori tertentu.²⁷

d. Pendekatan keilmuan

Untuk memahami data lebih mendalam riset ini menggunakan pendekatan keilmuan yaitu Antropologi-budaya. Antropologi-budaya adalah pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejalanya masyarakat dan kebudayaan untuk pengolahan secara *ilmiah*. Dalam kenyataan, aktifitas pengumpulan fakta di sini terdiri dari berbagai metode mengobservasikan, mencatat, mengolah dan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup. Untuk ilmu antropologi-budaya penelitian lapangan merupakan cara yang terpenting untuk mengumpulkan fakta-faktanya. Dalam penelitian di lapangan, peneliti datang sendiri menceburkan diri dalam suatu masyarakat

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 92-99

²⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 95

untuk mendapat keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian hasil penelitian ini penulis menuliskan hasil penelitiannya yang ditulis secara sistematis dan berdasarkan pedoman penulisan ilmiah yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam empat bab termasuk pendahuluan dan kesimpulan.

Bab Pertama merupakan bab Pendahuluan, yang berisi uraian metodologis penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua gambaran umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari profil dan struktur pemerintahan, keadaan kependudukan, sosial budaya masyarakat Keluang.

Bab Ketiga menguraikan tentang bentuk akulturasi budaya Keluang dan tanggapan masyarakat terhadap akulturasi budaya yang terjadi di Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

Bab Keempat bab ini menjadi bagian akhir dari kajian ini yaitu bahasan yang mengenai penutup. Seperti Kesimpulan dan saran-saran. Di maksud dengan kesimpulan berisikan tentang jawaban secara keseluruhan dari pertanyaan yang timbul dalam rumusan masalah.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 35-36

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN KELUANG

A. Sejarah Singkat Tentang Keluang

Kelurahan adalah pembagian wilayah *administratif* di Indonesia di bawah kecamatan. Dalam konteks otonomi daerah di Indonesia, Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai Perangkat Daerah Kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan Lurah dipilih oleh Bupati atau Walikota atas usulan kecamatan.²⁹

Data untuk mengungkapkan sejarah Keluang, tepatnya tahun berapa berdirinya atau mulai terbentuknya desa Keluang terlalu sulit untuk di telusuri melalui data-data yang akurat, karena tidak ditemukan catatan-catatan resmi mengenai tahun berdirinya desa Keluang tersebut, yang ada hanya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita lisan yang disampaikan dari mulut kemulut, dari generasi ke generasi. Dimana kisah-kisah/cerita-cerita tersebut masih di dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun menurun hingga saat ini.

Dari informasi yang saya dapat bahwa desa Keluang, sebelum para transmigrasi dari Jawa bermukiman di desa Keluang, nama Keluang ini dulu bukan Keluang melainkan Kalong,³⁰ yakni di ambil dari nama Hewan, ketika itu di desa

²⁹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kelurahan>.

³⁰Kalong sering disebut Kekelawar dalam percakapan sehari-hari, walaupun secara ilmiah hal ini tidak sepenuhnya tepat, karena tidak semua kekelawar adalah Kalong. Kalong terutama merujuk pada kekelawar pemakan buah yang berukuran besar.

Keluang sangat banyak hewan yang bernama Kalong, karena terlalu banyaknya hutan dan sedikitnya penduduk, sehingga Kalong ini sering dijadikan makanan untuk memancing oleh para penduduk Keluang.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1979, Masuknya para transmigran di Keluang dan bermukim di sana, sejak itulah nama Kalong berubah menjadi Keluang, sehingga semakin banyak masyarakat Keluang dan semakin sedikit hutan-hutan yang mengelilingi rumah-rumah tempat tinggal masyarakat Keluang, ujar bapak Parino.³¹ Kecamatan Keluang ini dulu bernama kecamatan Sungai Lilin tetapi sejak tahun 2000 ada pemekaran daerah maka tidak lagi kecamatan Sungai Lilin melainkan Kecamatan Keluang dan Desa Keluang berubah menjadi Kelurahan Keluang.³²

B. Gambaran Umum Masyarakat Jawa di Kelurahan Keluang

Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Keluang mempunyai hubungan solidaritas yang sangat tinggi. Gotong royong, tolong menolong, serta rasa *empati* yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Masyarakat Jawa banyak melakukan transmigrasi ke berbagai wilayah, yang mempunyai tujuan ekonomi dan pembangunan, tujuan demografis bermakna untuk mengurangi kepadatan dan perbaikan *distribusi* penduduk, terutama di pulau Jawa,

³¹Wawancara Pribadi dengan bapak Parino (*mantan Kepala Desa*) Keluang, 13 Agustus 2015 (Bapak parino adalah salah satu orang yang bisa menceritakan sejarah keluang, dan beliau adalah seorang ABRI dan menjabat ketika itu sebagai pemimpin Desa Kalong.)

³² Dokumentasi Kecamatan Keluang

yang memindahkan sebagian dari penduduknya ke daerah-daerah yang penduduknya relatif masih jarang, seperti Sumatera Selatan.³³

Masyarakat Jawa di Keluang ini tidak ada strata sosial, yang membedakan antara masyarakat berpenghasilan ekonomi menengah ke atas dan ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu tidak ada yang merasa di rendahkan dalam setiap perkumpulan atau dalam sehari-hari. Masyarakat Jawa dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, ada beberapa masyarakat yang bukan dari suku Jawa, namun bahasa yang menjadi pemersatu tetap bahasa Indonesia.

C. Letak Geografis Kelurahan Keluang

Keluang adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan, Indonesia. Kecamatan Keluang ini dulu bernama Kecamatan Sungai Lilin tetapi sejak tahun 2000 ada pemekaran daerah maka Kecamatan Sungai Lilin dan Kecamatan Keluang. Kecamatan Keluang adalah kecamatan kecil yang hanya terdiri dari 12 desa yaitu : *Desa Cipta Praja, Dawas, Karya Maju, Keluang, Loka Jaya, Mekar Jaya, Mekar Sari, Siderejo, Sumber Agung, Tanjung Dalam, Tegal Mulya, Tenggaro.*

Walaupun termasuk kecamatan yang kecil Kecamatan Keluang tidak jauh berbeda dengan kecamatan yang lain pada umumnya, karena di kecamatan ini segi ekonomi maupun pendidikan sudah cukup maju.

³³ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pendesaan (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 99

Kelurahan Keluang memiliki suhu maksimum/minimum 36° C, yang letak geografisnya berada di sebelah selatan Kabupaten Musi Banyuasin dengan jarak ± 40 Km dari ibu kota Kabupaten Musi Banyuasin, dengan batas-batas:

- Sebelah utara berbatasan dengan Siderejo/Dawas,
- Sebelah timur berbatasan dengan Supat Barat,
- Sebelah barat berbatasan dengan Mekar Jaya dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Badar Jaya/Sungai Lilin.

Jarak kelurahan Keluang dengan pusat pemerintahan kecamatan ± 1 km, dengan ibu kota Kabupaten ± 40 km, dengan ibukota Provinsi + 126 km. Dalam *administrasi* pemerintahan, kelurahan Keluang dipimpin oleh seorang rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW), dimana masing-masing bertanggung jawab kepada kepala lurah untuk kelancaran tugas. Sehari-hari kepala lurah dibantu oleh sekretaris lurah serta empat orang kepala seksi (Kasi) yakni, kasi pemerintahan, kasi ketentraman dan ketertiban umum, kasi pembangunan dan kesejahteraan sosial, serta kasi pelayanan umum.

Berdasarkan data yang tercatat di kantor Kelurahan Keluang, bahwa luas wilayah kelurahan tersebut 7670 hektar. Sebagian besar wilayah merupakan pekarangan/bangunan (309,2Ha) selebihnya digunakan untuk tanah tempat perkebunan (10,5 Ha), dan perkebunan rakyat (1.000 Ha) serta lapangan olahraga (4 buah), pemakaman (5 buah), masjid (7 buah), sarana pendidikan (7 buah). Keadaan iklim di Keluang pada umumnya beriklim tropis. Curah hujanya berkisar antara 800-

2400 mm/tahun. Setiap tahun jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Musim yang sedikit penghujan terjadi pada bulan April sampai September, sedangkan saat-saat terbasah terjadi pada bulan Januari sampai Maret. Suhu udara rata-rata 24⁰C sampai 36⁰ C.³⁴

Adapun Visi dan Misi Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

Motto
“Prima dalam pelayanan Unggul dalam kreatifitas”

1. Visi

Terwujudnya pelayanan terbaik menuju masyarakat yang *partisipatif* dalam mewujudkan permata MUBA 2017

2. Misi

- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berdaya guna dan berhasil guna dengan mengedepankan kualitas pelayanan publik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat dengan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Keluang.
- Meningkatkan kinerja pemerintahan secara *profesional, efektif, efisien, akuntabel* dan transparan yang mencakup pemberdayaan aparatur pemerintahan dan masyarakat.
- Mewujudkan pembangunan masyarakat yang *partisipatif*.

³⁴Rekapitulasi hasil pendataan yang ada di kantor Desa / Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

- Meningkatkan fungsi dan peran lembaga kemasyarakatan sebagai mitra Kelurahan.³⁵

D. Kondisi Demografi

Demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.³⁶

1. Kependudukan Kelurahan Keluang

Berdasarkan data rekapitulasi hasil pendataan Keluarga tahun 2015, tingkat Desa/Kelurahan Keluang berjumlah 4.050 jiwa, terdiri atas 2.063 laki-laki dan 1.987 jiwa perempuan. Jumlah tersebut di atas 1.134 kepala keluarga (KK). Untuk lebih jelas mengetahui jumlah penduduk Keluang, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel I
Jumlah Penduduk Keluang Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2015

No	Tingkat Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki – laki	Perempuan		
1	0 – 5 tahun	140 orang	95 orang	235 orang	5,8 %
2	5 – 11 tahun	170 orang	160 orang	330 orang	8,1 %
3	12 – 16 tahun	346 orang	425 orang	771 orang	19,0 %

³⁵ Dokumentasi Kecamatan Keluang

³⁶ Suherni, *“Tradisi Ningkuk’an di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim”*, skripsi (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013), h.25

4	17 – 25 tahun	780 orang	525 orang	1.305 orang	32,2 %
5	26 – 35 tahun	165 orang	195 orang	360 orang	8,8 %
6	36 – 45 tahun	135 orang	183 orang	318 orang	7,8 %
7	46 – 55 tahun	145 orang	183 orang	328 orang	8,0 %
8	56 – 65 tahun	156 orang	199 orang	355 orang	8,7 %
9	65 keatas	26 orang	22 orang	48 orang	1,1 %
	Jumlah	2.063 orang	1.987 orang	4.050 orang	100 %

Sumber Data: Struktur Lembaga Desa/Kelurahan Keluang tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut tingkat umur dan jenis kelamin. Apabila dilihat dari tingkat umur, maka yang terbanyak adalah umur 17–25 tahun, sedangkan umur yang terendah antara 65 tahun ke atas. Selanjutnya dapat diketahui keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel II
Keadaan Penduduk Keluang Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2015

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Paud	175 orang	7,6 %
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	5 orang	0,2 %
3	Tamat SD/Sederajat	210 orang	9,1 %
4	Tamat SMP/Sederajat	750 orang	32,7 %
5	Tamat SMA/Sederajat	900 orang	39.3 %

6	Tamat Akaemik (S1/D3)	250 orang	10.9 %
	Jumlah	2290 orang	100 %

Sumber: Struktur Lembaga Desa/Kelurahan Keluang tahun 2015

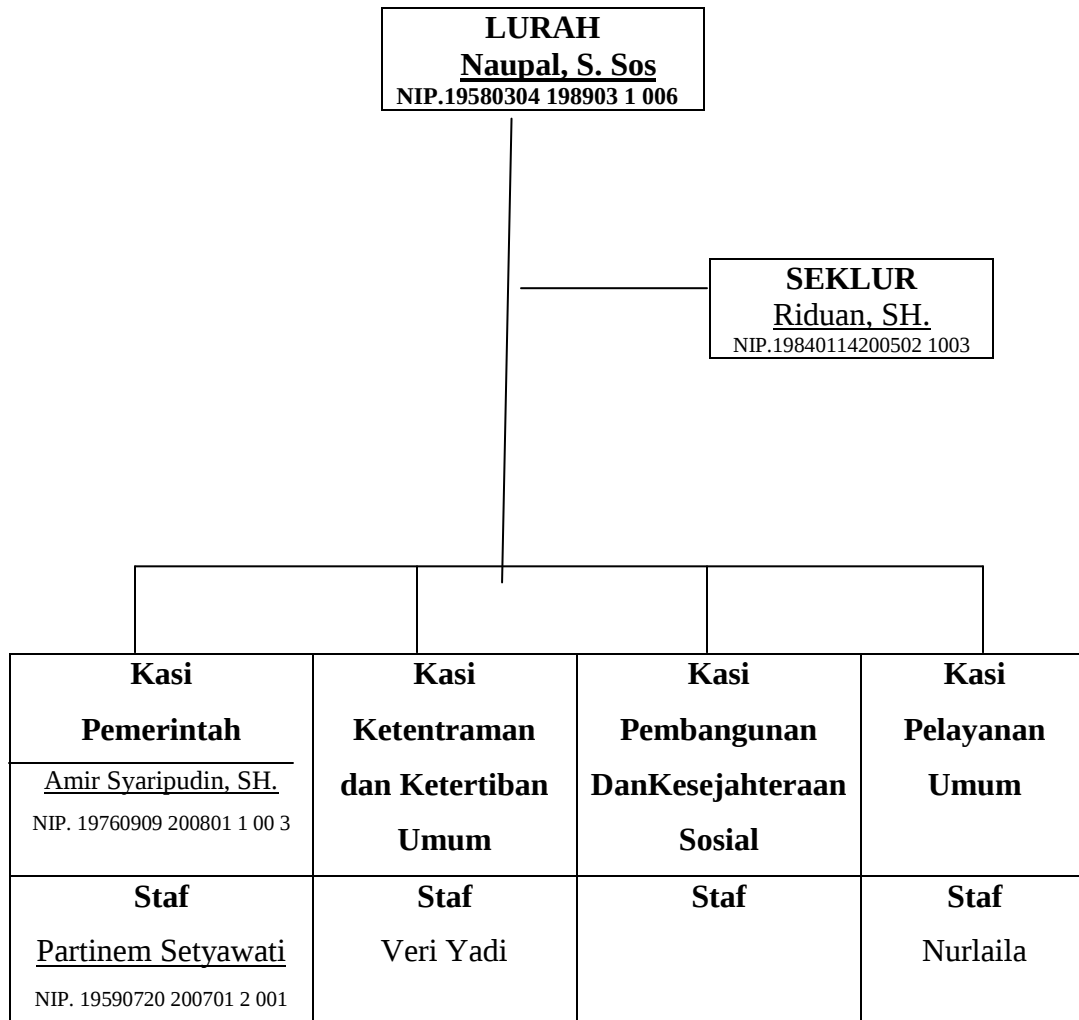
Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk Keluang menurut tingkat Pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk yang ada di Kelurahan Keluang sudah cukup baik. Ini terbukti kecilnya penduduk yang belum sekolah.

2. Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Kelurahan Keluang pada dasarnya tidak berbeda dengan Kelurahan yang lainnya. Kelurahan Keluang dikepalai oleh seorang Kepala Lurah dan terdiri atas 004 Kampung, yakni setiap Kampung dikepalai oleh seorang Rt (Rukun Tetangga). Lurah tidak dipilih oleh masyarakat melainkan lurah ditunjuk oleh wali kota/bupati asal usul camat. Sedangkan Rukun Tetangga (Rt) dipilih secara langsung oleh Lurah. Untuk mempermudah tugas pemerintahan dalam menjalani tugasnya, lurah dibantu oleh Dewan Kelurahan (Dekel). Dewan Kelurahan berfungsi sebagai pemberi masukan kepada lurah tentang rencana pembangunan diwilayahnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Keluang dapat dilihat pada struktur berikut :

Gambar III
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang
Kabupaten Musi Banyuasin³⁷



Keterangan :

Keplur : Kepala Lurah

Seklur : Sekretaris Lurah

³⁷ Struktur Kelembagaan Desa/Kelurahan Keluang Tahun 2015

Kasi : Kepala Seksi

Dari struktur organisasi pemerintahan di Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, sudah dapat dikatakan baik, karena segala sesuatu yang menjadi kepentingan dan kebutuhan masyarakat telah diatur dalam struktur pemerintahan Kelurahan Keluang yang *efektif* sesuai dengan kedudukan aparat masing-masing.

3. Sarana dan Prasarana Kelurahan Keluang

1. Jalan

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang sangat vital bagi perkembangan perekonomian suatu daerah, semakin baik dan banyak jalan maka semakin lancar dan berkembang perekonomian di daerah tersebut. Jalan rata-rata sudah diaspal dan di cor beton guna memperlancar sarana transportasi perekonomian di Keluang tersebut. Selain dari pembangunan di atas, seluruh desa yang ada dikecamatan Keluang sudah terjangkau aliran listrik untuk penerangan wilayah masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, Kelurahan Keluang juga tidak ketinggalan dalam beberapa bidang seperti perekonomian, pendidikan dan pola kehidupan masyarakat yang sudah menunjukkan perubahan positif. Adapun sarana perekonomian yang menunjukkan kemajuan yang begitu pesat seperti: adanya pasar pagi (1 buah), pasar besar (1 buah), jumlah toko/ kios/warung terdapat 12 buah.³⁸

³⁸ Wawancara Pribadi dengan Nurlaila (Staf Kasi Pelayanan Umum) Keluang, 13 Agustus 2015N), 16 Agustus 2015

2. Sarana Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia disuatu desa/kelurahan tidak terlepas dari jumlah penduduk dan pentingnya kesehatan bagi masyarakat Keluang yang jumlah penduduknya 4.050 jiwa dengan kepadatan penduduk pertahun semakin bertambah, sangat membutuhkan sarana kesehatan untuk berobat, posyandu dan kesehatan lainnya bagi masyarakat. Kesehatan ialah hal yang sangat berpengaruh pada pembangunan bagi masyarakat Keluang dalam menuju sebuah kemajuan di segala bidang. Di Kelurahan Keluang sendiri terdapat sarana kesehatan yaitu puskesmas yang memberikan pengobatan kepada masyarakat Kelurahan Keluang yang membutuhkan.³⁹

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Keluang

Kehidupan sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan. Sedangkan budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian teori budaya merupakan suatu cara pandang untuk memahami hasil budi/karya manusia. Menurut Koenjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal

³⁹Wawancara Pribadi dengan Riduan (Sekretaris Lurah) Keluang, 16 Agustus 2015

yaitu : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencarian, Sistem religi dan Kesenian.⁴⁰

a. Bahasa

Kelurahan Keluang terletak di Kecamatan Keluang yang termasuk suku Keluang, maka bahasa yang pernah dipakai adalah bahasa Keluang. Bila dikaitkan dengan bahasa Melayu, maka bahasa Keluang termasuk dalam bahasa Melayu seperti pada pemakaian kata kemana (*kemane*), pulang (*balek*), pergi (*ondore*), rumah (*kumah*), main (*busek*), jahat (*jat*), untuk lebih jelasnya dicontohkan dalam bahasa masyarakat Keluang dalam ucapan sehari-hari.⁴¹

1. *Nak kemane tuboe busek petang ahray ika?* (mau kemana kita sore hari ini?)
2. *Ape enga enggan busek ngen ku e' ?* (apa kamu tidak mau main dengan aku ya?)
3. *De mare men engan busek ngen ku nia* (ya sudah kalau tidak mau main dengan aku)

Secara umum bahasa ini sering digunakan di daerah Sekayu, akan tetapi masyarakat Keluang khususnya Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang tidak mau di katakan bahwa mereka orang sekayu. Berdasarkan pemakaian kata di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Keluang termasuk bahasa Melayu.

⁴⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 164

⁴¹Wawancara Pribadi dengan Farida (Warga), Keluang, 15 Agustus 2015

b. Sistem Pengetahuan

Pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap orang, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya SD, SMP, SMA Dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal seperti kursus menjahit dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga semakin besar peluang atau kesempatan seseorang untuk maju dan mudah dalam mencari pekerjaan. Seperti di Kelurahan Keluang pendidikan mulai dari PAUD Sampai ke SMA/ sederajat semuanya sudah tersedia. Untuk lebih jelasnya tentang fasilitas pendidikan ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel IV
Fasilitas Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Paud	1 buah	Permanen
2	SD/ Sederajat	4 buah	Permanen
3	SMP/ Sederajat	1 buah	Permanen
4	SMA/Sederajat	1 buah	Permanen
	Jumlah	7 buah	Permanen

Sumber data : Struktur Lembaga Desa/Kelurahan Keluang

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Kelurahan Keluang sudah lengkap baik dari Paud sampai ke Sekolah Menengah Atas sudah ada.

disamping pendidikan formal terdapat juga pendidikan informal yaitu TPA (Taman Pendidikan Agama).

c. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah yng satu dengan daerah lainnya berbeda dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan alamnya. Adapun dari seluruh jumlah penduduk Keluang 85% tercatat sudah mempunyai penghasilan atau sudah bekerja. Lapangan pekerjaan di bidang pertanian sangat dominan (berkebun sawit dan karet). Pekerjaan di bidang ini ditekuni oleh 68% penduduk Keluang, lapangan kerja lainnya yang banyak dilakukan di bidang buruh, pedagang, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel V
Keadaan Penduduk Kelurahan Keluang Menurut Jenis Pekerjaan
Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	855 orang	68.1 %
2	TNI	3 orang	0,2 %
3	Buruh	267 orang	21,2 %
4	Pedagang	37 orang	2,9 %
5	Pegawai Negeri Sipil	35 orang	2,7 %
6	POLRI	3 orang	0,2 %
7	Pensiunan (TNI/POLRI/PNS)	10 orang	0,7 %

8	Peternak	45 orang	3,5 %
	Jumlah	1255 orang	100 %

Sumber data: Struktur Lembaga Desa/Kelurahan Keluang tahun 2015

Dari tabel yang memuat daftar mata pencaharian ini terlihat bahwa pada umumnya masyarakat di kelurahan Keluang hidup dengan bertani yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Petani di kelurahan ini merupakan petani karet sebagai sumber mata pencaharian utama, namun sebagai usaha sampingan sebelum karet yaitu mereka menanam padi dan sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sistem bertaninya dengan sistem sawah dan ladang yang tidak menetap. Tanaman karet yang menjadi prioritas utama sebagai penghasil terbesar penduduk Keluang.

d. Sistem Kepercayaan (Religi)

Masyarakat Kelurahan Keluang mayoritas menganut agama Islam, menurut data pada tahun 2015 penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 4.047 orang sedangkan yang menganut agama non Islam hanya 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI
Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2015

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	4.047 orang	99,9 %
2	Kristen Protestan	3 orang	0,07 %

	Jumlah	4.050 orang	100 %
--	--------	-------------	-------

Adapun sarana peribadatan yang menunjang kegiatan keagamaan di Kelurahan Keluang, dapat dilihat pada tabel bdi bawah ini:

Tabel VII
Sarana Peribadatan

No	Jenis Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	7	Permanen
2	Mushola	1	Permanen
	Jumlah	8	

Sumber data: Struktur lembaga desa/kelurahan Keluang tahun 2015

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk asli Kelurahan Keluang, sehingga yang ada hanya sarana peribadatan penduduk yang beragama Islam. Sedangkan penduduk yang beragama non Islam merupakan penduduk transmigrasi yang berasal dari Medan, karena hanya 3 orang yang beragama non Islam, maka wajar jika di Kelurahan Keluang tidak terdapat sarana peribadatannya.

e. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam dimana mereka tinggal, sedangkan teknologi dapat mencakup semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap

baru untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu, tenaga dan biaya yang irit.

Masyarakat Kelurahan Keluang umumnya menggunakan peralatan hidup guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik berbentuk alat-alat produksi, berbentuk senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah. Peralatan-peralatan yang disebutkan di atas sangat diperlukan oleh masyarakat Keluang dalam kehidupan sehari-hari baik peralatan hidup maupun teknologi. Adapun peralatan tersebut misalnya untuk keperluan bertani masyarakat biasanya menggunakan alat seperti parang, cangkul dan lain sebagainya yang digunakan untuk penggarapan ladang. Sedangkan alat-alat transportasi yang digunakan masyarakat Kelurahan Keluang untuk mempermudah baik bekerja maupun bepergian dari satu tempat ke tempat lain yaitu dengan menggunakan sepeda, motor atau mobil.⁴²

f. Organisasi Sosial

dalam setiap kehidupan masyarakat diorganisasikan atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Organisasi berbentuk berawal dari ide yang dikembangkan oleh manusia yang kemudian mendapat tanggapan sehingga terjadi interaksi yang pelakunya masyarakat tadinya bersifat individu-individu kini mereka bergabung dalam satu kelompok untuk membentuk sebuah organisasi.

⁴²Wawancara Pribadi dengan Riduan (*Sekretaris Lurah*) Keluang, 16 Agustus 2015

1. Organisasi kepemudaan (Karang Taruna) kegiatannya seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, olahraga, bantu-bantu dan acara mudamudi dalam perkawinan dan sebagainya.
2. Organisasi Remaja Masjid (IRMA) kegiatannya mencakup kegiatan di masjid seperti adzan dan mengajak untuk shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, membersihkan masjid dan lingkungannya, serta memperingati hari-hari besar Islam.
3. Organisasi (PKK) selain karang taruna dan IRMA ada juga kegiatan ibu-ibu rumah tangga (PKK) kegiatannya arisan dan pengajian ibu-ibu dan lain sebagainya.⁴³

g. Kesenian

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa konsep seni atau kesenian adalah fikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Pengertian ini sejalan dengan apa yang ditulis didalam *Ensiklopedia* Indonesia (1984), yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis/seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).⁴⁴

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Andreyadi (*ketua IRMA*) Keluang, 21 Agustus 2015

⁴⁴ *Direktori Kesenian Sumatera Selatan* (Pemerintahan Sumatera Selatan), h. 1 & 2

Masyarakat Kelurahan Keluang pada umumnya dalam bidang kesenian lebih cenderung pada seni suara dan seni pertunjukan (perantaraan gerak). Seni suara bisa dikatakan seni vokal. Seni vokal lahir dari pita suara yang memberi kepuasan kepada pendengar, seni vokal terbagi menjadi dua yaitu, seni vokal tanpa musik dan seni vokal dengan musik. Masyarakat Kelurahan Keluang dalam seni suara dituangkan dalam bentuk marhaban dan kasidahan. Sedangkan dalam seni pertunjukan yang terdiri dari seni tari dan seni drama. Masyarakat Kelurahan Keluang menggunakan seni tari yaitu yang dilakukan oleh anak-anak kecil atau remaja, dalam seni tari ini biasa dilakukan pada saat acara pernikahan, maupun acara perlombaan menyambut kemeriahan hari-hari besar, seperti kemeriahan 17 agustus, hari kartini dan lain sebagainya.⁴⁵

h. Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan Kelurahan Keluang

1. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Keluang, mencakup tentang sistem perkawinan, kelompok kekerabatan. Masyarakat Keluang yang terdiri dari transmigran adalah meliputi suku bangsa Jawa dan Sunda. Kelompok kekerabatan sebagai bagian organisasi kemasyarakatan, secara langsung berhubungan dengan perkawinan. Dalam proses akulturasi antara masyarakat transmigran dan masyarakat Keluang kedua pokok ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil informasi melalui wawancara dan observasi terlihat bahwa pada prinsipnya transmigrasi di Keluang tetap memperlakukan budaya/sistem

⁴⁵Wawancara Pribadi dengan Angaraini (*guru kesenian*) Keluang, 29 Agustus 2015

perkawinan suku bangsanya. Hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan ideal, bentuk perkawinan, pembatasan jodoh, adat menetap setelah menikah, dan prinsip keturunan di Keluang, berakar dari budaya asal mereka tentu saja dengan berbagai penyesuaian dengan kondisi masyarakat desa mereka yang baru. Selain itu berbagai unsur di atas, seperti perkawinan lokal dan pembatasan jodoh dalam masyarakat tidak berlaku lagi pada saat ini.⁴⁶

Adapun pelaksanaan perkawinan campuran dapat dibedakan pada, *pertama*; Perkawinan antar suku yang berbeda agama. *Kedua*; perkawinan antar suku yang seagama. *Ketiga*; perkawinan sesama suku yang berlainan agama. Umumnya sebelum berlangsung perkawinan sudah diadakan terlebih dahulu pemufakatan antara kedua keluarga tersebut. Perkawinan antar suku dan antar agama terjadi secara timbal balik. Perkawinan semacam ini tidak selamanya menggambarkan semua adat yang bersangkutan, adakalanya perkawinan dilangsungkan dengan menggabungkan adat keduanya. Dalam perkawinan seperti ini biasanya salah seorang dari pasangan pengantin itu terpaksa meninggalkan agamanya.

Berdasarkan data yang diperoleh di Keluang, perkawinan campuran ini umumnya dilakukan dengan mengikuti adat dan agama pihak laki-laki. Biasanya dalam pelaksanaan upacara pernikahan seperti itu, supaya keluarga kedua belah pihak dapat hadir, maka menu yang dihidangkan disesuaikan dengan makanan yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Dengan demikian, babi yang biasa dipotong oleh

⁴⁶Wawancara Pribadi dengan bapak Parino (*mantan Kepala Desa*) Keluang, 13 Agustus 2015

mereka yang beragama Protestan diganti dengan kambing yang disembelih secara Islam.

Perkawinan antar suku yang seagama juga sering terjadi di Keluang. Perkawinan semacam ini terjadi antara sesama transmigran yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Pelaksanaan perkawinan seperti ini tidak mempunyai masalah karena tidak sampai mengorbankan salah satu agama yang bersangkutan, biasanya yang terjadi masalah adalah perkawinan yang berlainan agama. Perkawinan semacam ini secara adat tidak menjadi masalah, namun dalam hal agama sering terjadi pertentangan, sehingga *akad nikah* sulit dilakukan untuk mengatasinya. Biasanya perkawinan ditunda terlebih dahulu, sampai akhirnya terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak atau keluarga yang berbeda agama tersebut.

Perkawinan yang umum terjadi adalah perkawinan antar suku dan seagama. Bentuk perkawinan ini sangat ideal dan sangat didambakan oleh masyarakat Keluang. Berbeda dengan perkawinan ideal kampung halaman mereka, di mana perkawinan ideal terjadi diantara keluarga dekat. Dengan demikian di Keluang sudah terjadi penyesuaian. Bahkan sekarang, generasi muda yaitu: anak transmigran yang tidak pergi keluar daerah, mencari pasangan di sekitar Keluang. Tetapi bagi pemuda yang meninggalkan kampungnya untuk bekerja atau menempuh pengalaman lebih tinggi di luar daerah biasanya mencari dan mendapatkan jodoh di tempat mereka tinggal tersebut.

Dalam upaya mendapatkan jodoh yang baik, satu suku atau satu agama maupun tidak, warga masyarakat selalu berusaha menunjukkan agar dirinya ataupun

keluarganya dinilai baik oleh orang lain. Umumnya menjadi kriteria adalah tingkat calon yang bersangkutan, terutama menyangkut ketaatan beragama dan kerajinannya dalam melakukan pekerjaan. *Faktor kerajinan* ini, merupakan hal yang penting dalam masyarakat pendesaan yang menggantungkan kehidupan dari pertanian. Selain itu kemampuan ekonomi seorang sangat diperhitungkan. Hal ini dapat dilihat dari kekayaan yang dimiliki baik berupa lahan persawahan, rumah ataupun kekayaan lainnya.

Penyesuaian kelompok kekerabatan juga terjadi di Keluang. Masyarakat transmigran di desa ini, berasal dari golongan suku bangsa Jawa dan Sunda. Golongan ini umumnya berasal dari daerah pendesaan yang hidup dari pertanian, di daerah asalnya, mereka tinggal dalam masyarakat *Homogen* yang saling menghemat dan mempunyai hubungan kekerabatan. Sebagian besar diantara mereka terjadi dari pasangan keluarga muda yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya dalam arti secara ekonomi mereka belum bisa mandiri. Namun setelah mereka mengikuti program transmigrasi dan tinggal di Keluang, pasangan tersebut harus mampu mandiri atau berdikari. Mereka harus mengerjakan sawah sendiri dan bertempat tinggal dalam satu rumah yang disediakan pemerintah atau orang tua mereka masing-masing, dalam keadaan demikian para transmigran terpaksa melakukan penyesuaian.

Secara ekonomi mereka harus mampu berusaha dan membiayai keluarga sendiri. Begitu juga secara sosial budaya, mereka harus mampu hidup dan bertetangga dengan orang lain yang sebelumnya belum mereka kenal. Mereka dituntut untuk mencari pengganti orang tua dan kerabatnya di tempat yang baru.

Dorongan tersebut menimbulkan kelompok-kelompok yang berdasarkan daerah asal dan suku bangsa yang sama. Pengelompokan itu sampai sekarang masih terjadi, di mana dalam bahasa daerah masing-masing atau bahasa Indonesia yang kadang-kadang diselengi bahasa daerah.

2. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Keluang tergolong masyarakat yang cukup akrab dan kelompok dalam bentuk gotong royong maupun kerja bakti. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat, jarang terjadi perkelahian baik antar tetangga, suku, agama ataupun yang lainnya. Hal ini terjadi karena penduduk selalu merasa mereka adalah sama-sama transmigran yang senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian antara penduduk yang satu dengan yang lainnya selalu berusaha menyesuaikan diri. Hal itu juga dipengaruhi faktor keimanan penduduk karena pemerintahan selalu mengadakan pembinaan terhadap transmigrasi termasuk tentang kerukunan beragama. Begitu juga hubungan antara transmigrasi dengan penduduk asli Keluang.

Keragaman latar belakang suku bangsa maupun agama yang mereka anut, sangat memungkinkan terjadinya perselisihan dan perpecahan. Begitu juga lingkungan alam, yaitu daerah pasang surut yang mereka tempati cukup membuat masyarakat kebingungan karena sangat berbeda dengan lingkungan alam mereka sebelumnya. Dengan demikian masyarakat selalu membutuhkan petunjuk ataupun pembinaan terutama dalam masalah pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk.⁴⁷

⁴⁷Wawancara Pribadi dengan bapak Parino (*mantan Kepala Desa*) Keluang, 13 Agustus 2015

Berkat pembinaan yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dan kemampuan penyesuaian penduduk, mengakibatkan terjadinya peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat. Namun demikian peningkatan ekonomi penduduk ada yang sangat berhasil tapi ada pula yang gagal. Dengan keadaan tersebut secara tidak langsung bisa mengakibatkan perbedaan status sosial mereka di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keluang status sosial seseorang sangat dipengaruhi kemampuan ekonomi mereka. Berbeda dengan yang berlaku di daerah asal mereka. Pada daerahnya berdasarkan golongan, misalnya Jawa/Sunda. Dengan perbedaan tersebut dengan sendirinya masyarakat terpacu untuk bekerja keras, agar dapat berhasil untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan status sosial mereka di masyarakat.⁴⁸

⁴⁸Wawancara Pribadi dengan Farida (*Warga*) Keluang, 15 Agustus 2015

BAB III

HASIL PENELITIAN

Seperti diungkapkan oleh Koentjaraningrat.⁴⁹ Secara universal kebudayaan memiliki tujuh unsur sebagaimana juga telah disinggung dalam bab pendahuluan hanya saja berdasarkan hasil penelitian pembahasan mengenai akulturasi budaya di Keluang tidak seluruh unsur itu diuraikan. Dengan demikian uraian tentang akulturasi budaya yang melalui observasi dan wawancara tersebut mencakup bentuk akulturasi budaya yang terjadi di Kelurahan Keluang dengan beberapa aspek yaitu terdapat akulturasi masyarakat terhadap lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, kemudian faktor yang menyebabkan timbulnya suatu proses akulturasi melalui faktor *intern* dan faktor *ekstern*, faktor pendukung dan penghambat terjadinya akulturasi di Keluang serta tanggapan masyarakat terhadap akulturasi budaya yang terjadi di Keluang.

A. Proses Terjadinya Akulturasi Budaya di Keluang

Proses akulturasi budaya akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal dan proses akulturasi terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosial budaya lokal. Proses tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak dibuat-buat. Misalnya di Musi Banyuasin tepatnya di Keluang, masuklah budaya Jawa dalam bidang teknologi,

⁴⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 164

bangunan, bahasa, seni, dan upacara perkawinan. Upacara kelahiran dan upacara kematian.

Akulturası menurut KBBI ialah suatu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat lokal sebagian menyerap secara *selektif* atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh tersebut.⁵⁰

Setelah mengetahui pengertian akulturası kebudayaan di atas, selanjutnya tentang bagaimana proses terjadinya akulturası. Salah satu proses terjadinya/ terbentuknya akulturası adalah adanya kontak budaya. Macam-macam kontak budaya tersebut, yaitu :

1. Kontak Sosial

Kontak sosial bisa terjadi pada individu atau kelompok masyarakat. Tentunya budaya asing tersebut merupakan budaya yang bisa dimanfaatkan dan mempermudah dalam melakukan sesuatu atau berupa materi. Budaya seperti ini akan cepat terserap.

2. Kontak dalam dua situasi

Kontak budaya dalam dua kondisi berarti kondisi yang aman atau bersahabat, dan kondisi yang mencekam atau sedang bermusuhan. Sebagai mana contoh, ketika para transmigran (Jawa) datang ke Keluang. Kemudian beberapa budaya

⁵⁰ Retnoningsih Ana & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 25

dari Jawa masuk ke budaya Keluang yang kemudian bercampur tapi tidak menghilangkan budaya asli Keluang. Contoh adat pernikahan, masyarakat Keluang masih menggunakan adat pintaan dan ayam *ungkul* kepada sang mempelai laki-laki.

3. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai, kelompok penguasa yang mempunyai teknologi bahasa dan budaya merupakan kelompok yang mudah untuk menyebarkan budayanya. Budaya tersebut kemudian akan digabungkan oleh kelompok yang dikuasainya dan lahirlah kebudayaan baru. Tercampurnya dua budaya di pengaruhi juga oleh besarnya budaya yang masuk. Semakin kuat budaya yang masuk, maka kemungkinan terjadinya akulturasi budaya akan semakin besar. Sebaliknya, jika budaya masuk adalah budaya yang tidak mempunyai kekuatan yang *signifikan*, budaya tersebut tidak akan memberikan dampak apapun untuk budaya asli dalam suatu wilayah.⁵¹

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Suatu Proses Akulturasi di Keluang

Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar, antara lain:

1. Kemiripan antara budaya transmigrasi dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjukan faktor akulturasi.

⁵¹Protected by. DMCA.Com."Proses dan Pengertian akulturasi kebudayaan," artikel diakses pada 6 April 2016 dari <http://pengayaan.com/proses-dan-pengertian-akulturasi/kebudayaan.html>

2. Seorang transmigran dari pulau akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar dari pada seorang petani dari suatu desa.
3. Karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat bertransmigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi.
4. Faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan *kognitif*, keterbukaan dan sebagainya.
5. Pengetahuan imigran/transmigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antar personal dan lewat media masa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi.⁵²

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi Budaya

Proses akulturasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambatnya. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya, baik atau buruknya serta berhasil atau tidaknya proses akulturasi tersebut.⁵³

1) Faktor Pendorong

- Kontak dengan kebudayaan lain
- Sistem pendidikan formal yang maju
- Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju
- Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*)

⁵²Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 144-145

⁵³Meta, "Akulturasi Budaya," artikel di akses pada 6 April 2016 dari <https://misbakhulmunir1922.wordpress.com/2013/05/27/akulturasi-budaya.html>

- Sistem terbuka pada lapisan masyarakat
- Adanya penduduk yang heterogen
- Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- Adanya orientasi ke masa depan

2) Faktor Penghambat

- Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat
- Sikap masyarakat yang tradisional
- Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya
- Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru
- Adanya hambatan yang bersifat ideologis
- Adat atau kebiasaan.

Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya proses perubahan tersebut, secara umum memang akan merugikan masyarakat itu sendiri. Karena setiap anggota dari suatu masyarakat umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang sudah didapatnya. Hal tersebut tidak akan diperolehnya jika masyarakat tersebut tidak mendapatkan adanya perubahan-perubahan dan hal-hal yang baru.⁵⁴

⁵⁴ Meta, "Akulturasi Budaya," artikel di akses pada 6 April 2016 dari <https://misbakhulmunir1922.wordpress.com/2013/05/27/akulturasi-budaya.html>

D. Bentuk atau Wujud Akulturasi Budaya yang Terjadi di Keluang

Masuknya para transmigran dari pulau Jawa ke Keluang pada prinsipnya telah membawa perubahan-perubahan yang menyangkut beberapa aspek budaya. Perubahan itu terjadi sebagai wujud proses akulturasi yang menyangkut aspek-aspek antara lain :

1. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Lingkungan Fisik

Akulturasi masyarakat Keluang yang berhasil direkam dalam penelitian ini, melalui observasi dan wawancara diantaranya, meliputi bentuk bangunan-bangunan rumah tempat tinggal, dan pemanfaatan lahan untuk kegiatan bercocok tanam. Bentuk tempat tinggal penduduk asli telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan selain diduga sebagai hasil dari proses akulturasi, juga merupakan proses penyesuaian terhadap alam atau lingkungan fisik berupa perubahan flora (dunia tumbuh-tumbuhan). Sebagaimana diketahui bentuk rumah penduduk asli sebelum terjadi perubahan adalah rumah-rumah panggung yang banyak memerlukan kayu. Namun, setelah dibukanya lahan untuk pemukiman transmigran secara otomatis populasi kayu semakin berkurang, karena hutan kayu yang tadinya untuk persediaan bahan rumah panggung menjadi berkurang. Keadaan demikian berpengaruh pula pada berkurangnya bentuk rumah-rumah panggung dengan tiang-tiang panjang yang biasanya setinggi ± 2 meter. Demikian pula bangunan untuk tempat peribadatan seperti masjid.

Sebagai akibatnya, bentuk rumah masyarakat asli Keluang adalah penduduk asli dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan fisiknya yang telah berubah, sedangkan bentuk akulturasi yang terjadi pada penduduk asli adalah membangun rumah-rumah tempat tinggalnya lepas tanah (rumah semen/tidak banyak memerlukan kayu), sebagaimana dengan rumah tempat tinggal para “pendatang/transmigran”.⁵⁵



Gambar 01: Rumah panggung yang belum terakulturasi (koleksi pribadi, 2016)

⁵⁵ Wawancara Pribadi dengan Farida (*Warga*) Keluang, 15 Agustus 2015



Gambar 02: Rumah lepas tanah (koleksi pribadi, 2016)

2. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Sistem Sosial

Dalam pembahasan tentang akulturasi terhadap sistem sosial uraian akan difokuskan dalam bentuk munculnya pola-pola interaksi dan hubungan sosial, yang prinsipnya berupa perkawinan antar kelompok, dan masa kehamilan. Dengan adanya perkawinan antar kelompok, yaitu antara penduduk asli dengan pendatang, maka sebagian adat perkawinan lokal cenderung ditinggalkan. Namun tidak berarti perkawinan dilaksanakan dengan adat Jawa sepenuhnya. Dalam hal ini masing-masing kelompok akan berakulturasi dengan mengambil jalan tengah, yaitu upacara perkawinannya dilaksanakan secara agama Islam atau perkawinan secara adat akan dilaksanakan apabila kedua mempelai saling menyetujui.

a. Bentuk Akulturasi Budaya pada Upacara Perkawinan, Kehamilan dan Kematian di Kelurahan Keluang

I. Upacara Adat Perkawinan

Misalnya Kebudayaan Jawa yang mempengaruhi budaya Keluang melalui adat pernikahan. Pernikahan adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan semua perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri guna membentuk suatu keluarga dan meneruskan garis keturunan. Guna melakukan prosesi pernikahan, orang Jawa selalu mencari hari baik, maka perlu dimintakan pertimbangan dari ahli penghitungan hari baik berdasarkan patokan Primbon Jawa. Setelah ditemukan hari baik, maka sebulan sebelum akad nikah, secara fisik calon pengantin perempuan disiapkan untuk menjalani hidup pernikahan, dengan cara diurut perutnya dan diberi jamu oleh ahlinya. Hal ini dikenal dengan istilah *diulik*, yaitu pengurutan perut untuk menempatkan rahim dalam posisi yang tepat agar dalam persetubuhan pertama memperoleh keturunan, dan minum jamu Jawa agar tubuh ideal dan singset. Sebelum pernikahan dilakukan, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan adalah sebagai berikut :

a) Tahap Pertama (Tahapan Pembicaraan)

Yaitu tahap pembicaraan antara pihak yang akan punya hajat mantu dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan (*gethok dina*).

b) Tahap Kedua (Tahapan Kesaksian)

Tahapan ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga kerabat atau para sesepuh di kanan-kiri tempat tinggalnya, melalui acara-acara sebagai berikut :

- Serah-Serahan

Serah-serahan adalah acara menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang.

- Peningsetan

Peningsetan adalah lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan yang ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin.

- *Asok tukon*

- Hakikatnya adalah penyerahan dana oleh pihak laki-laki berupa sejumlah uang untuk membantu meringankan keuangan kepada keluarga pengantin putri, (*uang asap*).

- *Gethok dina*

Gethok dina adalah kesepakatan kedua pihak dalam menetapkan kepastian hari untuk ijab qobul dan resepsi. Untuk mencari hari, tanggal, bulan, biasanya dimintakan saran kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa.

c) Tahapan Ketiga (Tahapan Siaga)

Pada tahap ini, yang akan punya hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan.

- *Sedhahan*, yaitu cara mulai merakit sampai membagi undangan.
- *Kumbakarnan*, pertemuan membentuk panitia hajatan mantu, dengan cara: Pemberitahuan dan permohonan bantuan kepada sanak saudara, keluarga, tetangga, dan kenalan. Adanya rincian program kerja untuk panitia dan para pelaksana. Mencukupi segala kerepotan dan keperluan selama hajatan. Pemberitahuan tentang pelaksanaan hajatan serta telah selesainya pembuatan undangan.
- *Jenggolan atau Jonggolan*, saatnya calon pengantin sekalian melapor ke KUA (tempat domisili calon pengantin putri). Tata cara ini sering disebut *tandhakan* atau *tandhan*, artinya memberi tanda di Kantor Pencatatan Sipil akan ada hajatan mantu, dengan cara ijab.

d) Tahap Keempat (Tahapan Rangkaian Upacara)

Tahap ini bertujuan untuk menciptakan nuansa bahwa hajatan mantu sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu :

1. Tarub

Pemasangan tratag yang disebut dengan pasang tarub digunakan sebagai tanda resmi bahwa akan ada hajatan mantu di rumah yang bersangkutan.

2. Kembar mayang

Artinya bunga pohon jambe atau sering disebut *Sekar Kalpataru Dewandaru*, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Jika pernikahan telah selesai, *kembar mayang* dibuang di perempatan jalan, sungai atau laut dengan maksud agar pengantin selalu ingat asal muasal hidup ini yaitu dari bapak dan ibu sebagai perantara Tuhan Yang Maha Kuasa. Di bawah ini adalah salah satu contoh kembar mayang.



Gambar 03: contoh kembar mayang (koleksi pribadi, 2016)

3. Siraman

Siraman adalah acara siraman terhadap calon pengantin dengan air bunga setaman, yaitu air yang diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga setaman yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga. Tahapan upacara siraman adalah sebagai berikut :

- Calon pengantin mohon doa restu kepada kedua orangtuanya.
- Calon mantu duduk di tikar pandan tempat siraman.
- Calon pengantin disiram oleh pinisepuh, orangtuanya dan beberapa wakil yang ditunjuk.

- yang terakhir disiram dengan air kendi oleh bapak ibunya dengan mengucurkan ke muka, kepala, dan tubuh calon pengantin. Begitu air kendi habis, kendi lalu dipecah.

4. *Midodareni*

Midodareni adalah malam sebelum akad nikah, yaitu malam melepas masa lajang bagi kedua calon pengantin. Acara ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. Dalam acara ini ada acara *nyantrik* untuk memastikan calon pengantin laki-laki akan hadir dalam akad nikah dan sebagai bukti bahwa keluarga calon pengantin perempuan benar-benar siap melakukan prosesi pernikahan di hari berikutnya. *Midodareni* berarti membuat keadaan calon pengantin seperti bidadari. Dalam dunia pewayangan, kecantikan dan ketampanan calon pengantin diibaratkan seperti Dewi Kumaratih dan Dewa Kumajaya.

e) Tahap lima (Tahapan Puncak Acara)

1. Ijab Qobul

Peristiwa penting dalam hajatan mantu adalah ijab qobul di mana sepasang calon pengantin bersumpah di hadapan *naib* yang disaksikan wali, pinisepuh dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan. Saat akad nikah, ibu dari kedua pihak, tidak memakai *subang* atau *giwang* guna memperlihatkan keprihatinan mereka sehubungan dengan peristiwa menikahkan atau *ngentasake* anak.

2. Upacara *Panggih*

Adapun tata urutan upacara panggih adalah sebagai berikut :

- *Liron* kembar mayang, saling tukar kembar mayang antar pengantin, bermakna menyatukan cipta, rasa dan karsa untuk bersama-sama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan.
- *Gantal*, daun sirih digulung kecil diikat benang putih yang saling dilempar oleh masing-masing pengantin, dengan harapan semoga semua godaan akan hilang terkena lemparan itu.
- *Ngidak endhog*, pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya.
- Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.
- Minum air dogan. Air ini dianggap sebagai lambang air hidup, air suci
- *Di-kepyok* dengan bunga warna-warni mengandung harapan mudah-mudahan keluarga yang akan mereka bina dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin.
- Masuk ke pasangan. Bermakna pengantin yang telah menjadi pasangan hidup siap berkarya melaksanakan kewajiban.

- *Sindur* atau *isin mundur*, artinya pantang menyerah atau pantang mundur. Maksudnya pengantin siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar.
- *Timbangan*. Bapak pengantin putri duduk diantara pasangan pengantin, kaki kanan diduduki pengantin putra, kaki kiri diduduki pengantin putri. Dialog singkat antara Bapak dan Ibu pengantin putri berisi pernyataan bahwa masing-masing pengantin sudah seimbang.
- *Kacar-kucur*. Pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya.
- *Dulangan*, yakni antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan laku memadu kasih diantara keduanya (simbol seksual). Dalam upacara dulangan ada makna tutur *adilinuwih* (seribu nasihat yang adiluhung).

Prosesi-prosesi tersebut di atas biasanya ada yang dilakukan secara utuh, artinya semua kegiatan upacara pernikahan adat tersebut dilaksanakan semua, ada pula yang melaksanakan hanya beberapa bagian dari prosesi tersebut, seperti tahapan pertama, tahapan kedua, tahapan ketiga, tahapan keempat (pasang tarub, siraman, *midodareni*), tahapan kelima (Ijab Qobul, pengantin putri mencuci kaki pengantin

pria dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang di turunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor, dan dulangan). Itu semua dilakukan atas kesepakatan atau musyawarah antara kedua keluarga.⁵⁶

II. Upacara Masa Kehamilan

Selanjutnya upacara daur hidup masa kehamilan. Saat seorang wanita suku Jawa mengandung ia akan benar-benar dijaga agar tidak terjadi hal jelek yang menyimpannya, sehingga masyarakat Jawa mengadakan acara selamatan. Tata cara upacara adat Jawa saat prosesi kehamilan, yakni:

a. Upacara tiga bulanan atau *neloni*

Upacara ini dilaksanakan pada saat usia kehamilan tiga bulan. Di usia ini roh ditiupkan pada sang jabang bayi. Upacara ini biasanya dilakukan berupa syukuran.

b. Upacara Tingkepan atau *Mitoni*

Upacara tingkepan disebut juga mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, sehingga upacara *mitoni* dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan.

Pada ritual ini, wanita yang mengandung dimandikan menggunakan campuran air dan bunga. Adapun cara pelaksanaan upacara tingkepan tersebut adalah:

- Siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah.

⁵⁶Wawancara Pribadi dengan Ibu Tukiye (warga transmigran) Keluang, 25 Agustus 2015



Gambar 04; Siraman ini dilakukan oleh sesepuh sebanyak 7 orang (koleksi pribadi, 2016)

- Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (*sarung*) calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah, hal ini merupakan simbol harapan supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan.
- Berganti Nyamping sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Diiringi dengan pertanyaan sudah “*pantas apa belum*”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “*belum pantas.*” Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab “*pantes.*”



Gambar 05: Berganti Nyamping sebanyak 7 kali secara bergantian 9 (koleksi Pribadi, 2016)

c. Pantangan dalam Prosesi Kehamilan

Pada saat hamil banyak hal tidak diperbolehkan bagi sang calon ibu maupun calon ayah. Berikut pantangannya:

- Ibu hamil dan suaminya dilarang membunuh binatang. Sebab, jika itu dilakukan, bisa menimbulkan cacat pada janin sesuai dengan perbuatannya itu.
- Membawa gunting kecil/pisau/benda tajam lainnya di kantung baju si ibu agar janin terhindar dari mala bahaya.
- Ibu hamil tidak boleh keluar malam, karena banyak roh jahat yang akan mengganggu janin.

- Ibu hamil dilarang melilitkan handuk di leher agar anak yang dikandungnya tak terlilit tali pusat.
- Ibu hamil tidak boleh benci terhadap seseorang secara berlebihan, nanti anaknya jadi mirip seperti orang yang dibenci tersebut.
- Ibu hamil tidak boleh makan pisang yang dempet, nanti anaknya jadi kembar siam. “*Amit-amit*” adalah ungkapan yang harus diucapkan sebagai "dzikir"-nya orang hamil ketika melihat peristiwa yang menjijikkan, mengerikan, mengecewakan dan sebagainya dengan harapan janin terhindar dari kejadian tersebut.
- Ngidam adalah perilaku khas perempuan hamil yang menginginkan sesuatu, makanan atau sifat tertentu terutama di awal kehamilannya. Jika tidak dituruti maka anaknya akan mudah mengeluarkan air liur.
- Dilarang makan nanas, nanas dipercaya dapat menyebabkan janin dalam kandungan gugur.
- Jangan makan ikan mentah agar bayinya tak bau amis.
- Jangan minum air es agar bayinya tak besar. Minum es atau minuman dingin diyakini menyebabkan janin membesar atau membeku sehingga dikhawatirkan bayi akan sulit keluar.
- Untuk sang Ayah dilarang mengganggu, melukai, bahkan membunuh hewan. Nanti bayinya akan mirip dengan hewan tersebut. Contohnya adalah memancing, membunuh hewan dll.

Serta masih banyak pantangan-pantangan lain yang harus dihindari oleh sang calon ibu maupun ayah. Namun sebenarnya pantangan-pantangan tersebut dapat dinalar apabila ditelaah menurut perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya saja beberapa kemungkinan tidak tertuju langsung dengan keberlangsungan hidup si *jabang* bayi kelak.

III. Upacara Setelah Melahirkan

Selanjutnya upacara Adat setelah melahirkan, Tak hanya pada saat kehamilan saja upacara adat atau ritual dilaksanakan. Ketika sang *jabang* bayi ini lahir pun masih ada ritual dan upacara adat. Upacara ini pun berlangsung hingga sang anak menginjak usia satu tahun. Namun, pelaksanaan upacara ini dilaksanakan hanya di usia tertentu saja. Berikut jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak.

a. Upacara Adat *Brokohan*

Brokohan memiliki makna adalah pengungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya *brokohan* juga bisa berarti mengharapkan berkah dari Yang Maha Pencipta. Sedangkan tujuannya adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi. Selain itu harapan bagi sang bayi agar kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik.

Rangkaian upacara ini berupa memendam *ari-ari* atau *plasenta* si bayi. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan *sesajen brokohan* kepada sanak saudara dan para tetangga.

b. Upacara Adat *Sepasaran* atau *Pupak Puser*

Sepasaran merupakan salah satu upacara adat bagi bayi berumur lima hari. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana. Tetapi jika bersamaan dengan pemberian nama pada sang bayi upacara ini bisa dilakukan secara meriah.

Acara ini biasanya dilaksanakan dengan mengadakan hajatan yang mengundang saudara dan tetangga. Suguhan yang disajikan biasanya berupa minuman beserta jajanan pasar. Selain itu juga terkadang ada pula yang dibungkus rapi baik menggunakan *besek* (tempat makanan terbuat dari anyaman bambu) ataupun lainnya untuk dibawa pulang.

c. Upacara Adat *Selapanan*

Dalam bahasa Jawa, *selapan* berarti 35 hari. Tradisi ini digunakan pada peringatan hari kelahiran. Setelah 35 hari dari hari H, maka diadakan perayaan dengan nasi tumpeng, jajan pasar dan berbagai macam makanan sebagai simbol dari makna-makna yang tersirat dalam tradisi Jawa. Namun dalam perkembangannya, saat ini *selapanan* sebagai ungkapan syukur atas kesehatan dan keselamatan bayi, diwujudkan cukup dengan nasi tumpeng beserta lauk seadanya. Kemudian mengundang tetangga kanan-kiri untuk *kendurenan* (selamatan), berdoa bersama-sama dan diujung acara, tumpeng dibagi rata untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. *Selapanan* sebagai harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat, jauh dari mala bahaya.

d. Upacara Adat *Mudhun Siti*

Upacara ini dilakukan untuk bayi yang telah berusia 7 bulan. Di Yogyakarta, upacara ini disebut dengan *tedhak siten*. Dan acara ini dilaksanakan pada saat anak berumur 7 *selapan* atau 245 hari. Ujar ibu fatmawati.⁵⁷

IV. Upacara Kematian

Selanjutnya upacara daur hidup kematian. Salah satu upacara tradisional dalam adat istiadat kematian Jawa adalah upacara *Brobosan*.

a. Upacara *Brobosan*

Upacara ini bertujuan untuk menunjukkan penghormatan dari sanak keluarga kepada orang tua dan leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Upacara *Brobosan* diselenggarakan di halaman rumah orang yang meninggal, sebelum dimakamkan, dan dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua. Tradisi *Brobosan* dilangsungkan secara berurutan sebagai berikut: 1) peti mati dibawa keluar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas setelah upacara doa kematian selesai, 2) anak laki-laki tertua, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan, berjalan berurutan melewati peti mati yang berada di atas mereka (*merobos*) selama tiga kali dan searah jarum jam, 3) urutan selalu diawali dari anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada di urutan pertama; anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti di belakang.

b. *NelungDina*

adalah upacara doa atau tahlilan yang diselenggarakan pada ke-tiga hari dari

⁵⁷Ibu Fatmawati adalah salah satu dari masyarakat transmigran yang datang Ke Keluang, dan beliau ini juga memperkenalkan budaya kuliner yang ada di tempatnya terdahulu di Keluang, seperti : makanan ayam pencet, batoks dan sebagainya.

hari kematian. Dilaksanakan secara individu atau berkelompok untuk memperingati kematian seseorang. Setelah tahlilan biasanya diadakan acara makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah.

- c. *Mitung Dina*, diselenggarakan pada hari ke-tujuh dari hari kematian.
- d. *Matang Puluh*, diselenggarakan pada hari ke-empat puluh dari hari kematian,
- e. *Nyatus Dina*, diselenggarakan pada hari ke-seratus dari hari kematian.
- f. *Kematian Mendhak*. Upacara tradisional ini dilaksanakan tiga kali dalam seribu hari setelah hari kematian: pertama disebut *Mendhak Pisan*, upacara untuk memperingati satu tahun kematian (365 hari); kedua disebut *Mendhak Pindho* sebagai upacara peringatan dua tahun kematian; ketiga disebut sebagai *Mendhak Telu* atau *Pungkasan* atau *Nyewu Dina*, yang dilaksanakan pada hari ke seribu setelah kematian.⁵⁸

Menurut kepercayaan Jawa, setelah satu tahun kematian, arwah dari saudara yang diperingati kematiannya tersebut telah memasuki dunia abadi untuk selamanya. Menurut kepercayaan juga, untuk memasuki dunia abadi tersebut, arwah harus melalui jalan yang sangat panjang oleh karena itu penting sekali diadakannya beberapa upacara untuk menemani perjalanan sang arwah.⁵⁹

Sedangkan *kebudayaan Keluang yang mempengaruhi budaya Jawa*, di mana ketika masyarakat Keluang ingin melaksanakan pernikahan, terlebih dahulu musyawarah kedua belah pihak keluarga besar calon mempelai. Pada pertemuan ini

⁵⁸ Wawancara Pribadi dengan Ibu Tukiye (warga transmigran) Keluang, 25 Agustus 2015

⁵⁹ Wawancara Pribadi dengan Choirul anwar (Tokoh Agama) Keluang, 20 Agustus 2015

akan diputuskan persyaratan pernikahan baik secara adat maupun secara agama, serta tahap prosesi adat selanjutnya. Syarat pernikahan secara agama adalah penentuan *mahar atau mas kawin*. Sementara persyaratan pernikahan secara adat dilaksanakan sesuai kesepakatan. Apakah adat *berangkat tigo turun*, misalnya: pada seturun pertama berisi selendang songket, baju kurung dan sebagainya. Adat *tebas*, semua persyaratan dikompensasikan dalam bentuk uang. Serta adat *buntel kadut*, pihak pria harus memberikan sejumlah uang yang telah dimufakatkan yang sering disebut dengan *pintaan* dan pihak pria juga memberikan ayam utuh yang sudah dimasak, simbol bahwa pihak pria minta restu kepada keluarga mempelai wanita. Misalnya saudara kandung dari orang tua wanita tiga. Maka pihak laki-laki memberikan tiga ayam utuh yang sudah dimasak yang disebut dengan *ayam ungkul*.

Selanjutnya persiapan menjelang akad nikah, ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh calon pengantin yang dipercaya bermanfaat bagi kesehatan dan kecantikan pengantin wanita. Ritual tersebut adalah *betangas* atau *mandi uap* dan *bepacar*.

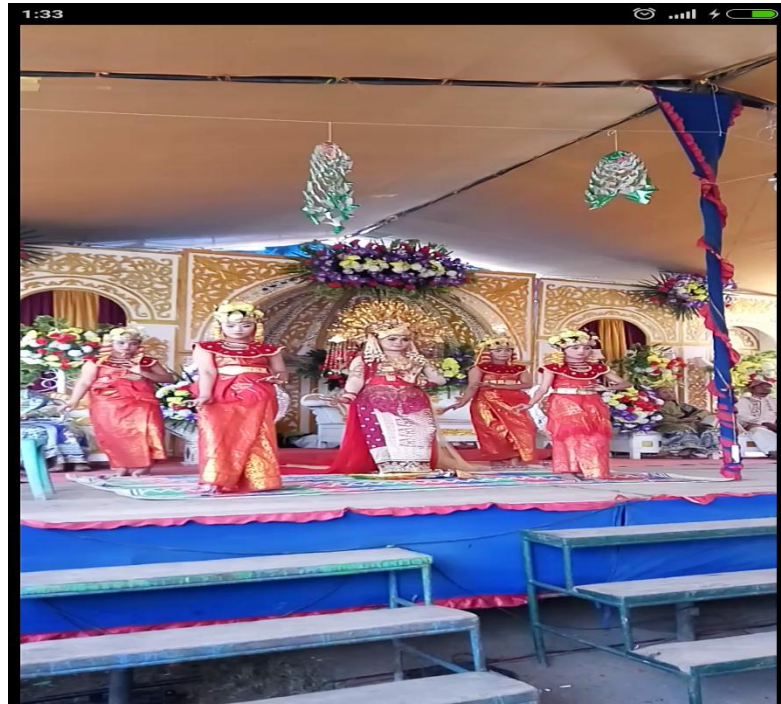


Gambar 06: contoh *bepacar* dan *betangas* (koleksi pribadi, 2016)

Bepacar atau *memakaikan inai* ke kuku tangan dan kaki, serta telapak tangan dan kaki, merupakan tradisi yang dipercaya memiliki kekuatan mengusir makhluk halus dan memberikan kesuburan bagi mempelai wanita. Untuk calon pengantin wanita, ritual harus dilakukan di dalam kamar, sementara untuk calon pengantin pria cukup di dalam rumah (selain di kamar). Setelah ritual dilakukan selanjutnya mandi bersih, seperti layaknya siraman dalam adat Jawa.

Pada resepsi pernikahan, biasanya pengantin wanita menarikan satu tarian adat ditemani empat orang penari. Tarian ini disebut dengan tari *pagar pengantin*, tarian ini menggambarkan tarian terakhir dari pengantin wanita untuk melepaskan masa lajangnya, tarian ini dilakukan di depan pengantin pria, dimana pengantin wanita menari di atas nampan bertabur bunga mawar, sebagai gambaran bahwa setelah menikah sang pengantin wanita hanya bertindak didalam lingkaran atau dalam ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan semasa ia masih lajang.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan Farida (*Warga*) Keluang, 15 Agustus 2015



Gambar 07: pengantin menarik tarian pagar pengantin (koleksi pribadi, 2016)

b. budaya Jawa yang tidak berakulturasi terhadap budaya Keluang atau sebaliknya

- **Kepercayaan**

Sistem kepercayaan ini mencakup masalah kepercayaan masyarakat tentang makhluk halus, kekuatan sakti dan kekuatan ghaib lainnya. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat dan hubungan dengan apa yang dilakukan terhadap kepercayaan itu penting, diketahui karena masyarakat transmigran adalah dari suku Jawa. Tentunya kepercayaan yang dibawa dari Jawa berbeda dengan masyarakat Keluang.

Pada umumnya para transmigran yang tinggal di Keluang masih mengenal sisa-sisa kepercayaan *animistik* dan *dinamistik*. Bahwa Mereka percaya akan adanya roh-roh atau arwah orang yang telah meninggal dan benda-benda alam yang dianggap mempunyai jiwa. Roh atau arwah ini mereka *personifikasikan* sebagai makhluk halus atau *danyang* (Jawa). Makhluk halus ini dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, misalnya hutan, sungai, sawah dan lain-lain. Bahkan lebih dari itu tanah pun dianggap mempunyai jiwa.

Hal itu dapat kita lihat apabila orang mau mendirikan rumah atau mengolah sawah. Dengan kepercayaan demikian dan untuk menghormati penghuni tanah tersebut, masyarakat perlu mengadakan upacara. Maksud dan tujuan upacara ini adalah sebagai upacara syukur terhadap penguasa alam dan juga merupakan permohonan agar masyarakat diberi kesehatan dan hasil pertanian yang melimpah ruah.

Bagi masyarakat asli Keluang kebiasaan yang dialami kepercayaan di atas tidak dilakukannya. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya keyakinan tersebut pada penduduk asli Keluang. Dengan demikian suatu keyakinan yang bersumber dari masyarakat budaya tertentu biasanya sulit atau tidak mungkin dapat diterima oleh masyarakat budaya lain. Begitu pula karena suatu keyakinan masyarakat budaya tertentu merupakan warisan dari nenek moyang mereka masing-masing yang mereka kenal sejak masih kecil dan diyakininya hingga tumbuh dewasa dan demikianlah hingga berlangsung terus-menerus secara turun-menurun.

Sama halnya dengan keyakinan agama seseorang terhadap agama tertentu sehingga sulit menerima keyakinan agama orang lain. Hanya saja kalau keyakinan masyarakat budaya adalah jelas-jelas bersumber dari budaya tapi kalau keyakinan agama adalah bersumber dari wahyu atau Tuhan agama masing-masing yang diyakininya (agama samawi).⁶¹

3. Akulturasi Masyarakat Keluang dengan Orang Jawa Terhadap Lingkungan Budaya

Konfigurasi kebudayaan dapat dilihat sebagai norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai dan berbagai pengetahuan yang hidup dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, maka akulturasi terhadap lingkungan budaya dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaan, antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan kesenian.

Sementara itu *konfigurasi* kebudayaan yang berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai seperti adat perkawinan hampir merupakan perwujudan akulturasi. Hal ini karena permasalahan yang berkaitan dengan adat istiadat merupakan segala sesuatu yang dianggap paling berharga dan paling bernilai dalam kehidupan serta keberadaannya diakui oleh masyarakat pendukungnya, sehingga cenderung bersifat statis. Keadaan demikian berlangsung pada masyarakat baik transmigran maupun masyarakat penduduk asli, dimana masing-masing kelompok masyarakat tersebut mempertahankan kebudayaannya.

⁶¹Wawancara pribadi dengan Choirul anwar (*Tokoh Agama*) Keluang, 20 Agustus 2015

Berdasarkan hasil penelitian, akulturasi terhadap lingkungan budaya yang diperhatikan oleh penduduk asli masyarakat Keluang tampaknya cenderung mengacu pada konfigurasi kebudayaan yang berkaitan dengan munculnya berbagai pengetahuan tentang norma-norma, aturan-aturan, nilai dan berbagai pengetahuan baru seperti bahasa, pengetahuan, sistem mata pencaharian, teknologi, dan kesenian.

a. Bahasa

*Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang tertulis didalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.*⁶²

Begitu juga dengan Masyarakat Keluang mempunyai bahasa sendiri untuk sarana Komunikasi. Kelurahan Keluang merupakan pemukiman transmigrasi dari Jawa, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, tetapi ada juga yang masih menggunakan bahasa asli Keluang. Seperti dalam bahasa Jawa opo, bahasa Keluang ape.

Maka orang Jawa dan Keluang sering menggunakan bahasa Indonesia, untuk mempermudah kedua kelompok tersebut berinteraksi. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang dialeknya dipengaruhi oleh bahasa Sekayu. Pelafalan vokal “a” dalam bahasa tersebut biasanya diganti dengan “e”, misalnya kata siapa menjadi siape, kata kemana menjadi kemane dan sebagainya.

⁶²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik pengenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h.11

Dengan bahasa inilah kedua kelompok tersebut saling mempererat tali silaturahmi antar kedua suku tersebut. sehingga terjalinya kontak budaya.

b. *Sistem Pengetahuan*

*Pengetahuan lahir dari adanya naluri ingin tahu manusia tentang sesuatu. Sistem pengetahuan manusia dapat berupa pengetahuan alam dan kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu dalam hal ini adalah Pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.*⁶³

Dengan demikian membuat masyarakat Keluang lebih maju dalam berfikir kemasa depan mengenai pendidikan anak-anak mereka baik dari masyarakat Keluang itu sendiri maupun masyarakat Jawa. Yang notabnya pendatang. Terbukti banyaknya masyarakat yang mengikuti pendidikan tidak hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) /Sekolah Menengah Atas (SMA) saja tetapi sudah banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana dan bisa ikut berpartisipasi di bidang pendidikan.

c. *Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi*

Sistem ini mudah sekali terjadi akulturasi didalam prosesnya, seperti yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Sebagai contoh yaitu teknologi pertanian khususnya teknik bercocok tanam menetap, berkebun dan berternak. Bercocok tanam menetap bagi penduduk masyarakat asli dapat dikatakan sebagai

⁶³Sudarwan danim. *Pengantar kependidikan landasan,teori, dan 234 metafora pendidikan* (Jakarta : Alfabeta, cv, 2010). h.2

bentuk konfigurasi budaya baru sebagai hasil proses akulturasi, karena sebelumnya penduduk asli dikenal sebagai petani dengan sistem berpindah.

Dengan sistem bercocok tanam menetap munculah pengetahuan-pengetahuan baru yang merupakan konsekuensi dari tehnik bercocok tanam menetap. Petani dari masyarakat penduduk asli mulai dikenalkan dengan kesadaran tentang hak pemilikan tanah secara individu. Hal ini dapat diketahui dari keterangan informan⁶⁴ yang menjelaskan bahwa batas pemilikan lahan pertanian ditandai dengan adanya parit-parit. Sedangkan Pengetahuan baru lainnya tentang jenis-jenis bibit padi unggul karena padi merupakan jenis tanaman pokok petani Keluang selain karet dan sawit. Jenis-jenis bibit unggul seperti IR 64, Ciherang dll. Jenis-jenis bibit inilah yang banyak ditanam oleh petani karena mereka lebih menguntungkan baik dari segi waktu dan hasil produksi.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa para petani penduduk asli cukup berhasil dalam berakulturasi terhadap ilmu pengetahuan dan tehknologi pertanian khususnya di lahan pertanian pasang surut. Sistem penanaman padi yang mereka terapkan, secara ekologis sesuai dengan daerah pasang surut yang berupa rawa gambut. Mereka telah mendapatkan suatu cara untuk membuat air (*drainaga*) rawa, membuat punggung-punggung di atas tanahnya dan menanami kelapa bahkan juga padi diantaranya. Demikian pula cara berkebun sayur

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan bapak Suparno (*warga*) Keluang, 17 Agustus 2015

⁶⁵ Wawancara Pribadi dengan bapak Suparno (*warga*) Keluang, 17 Agustus 2015

dan ternak merupakan teknologi yang dikembangkan dari sistem pertanian menetap itu.

d. *Kesenian Rakyat*

Akulturası dalam kesenian rakyat mencakup uraian tentang seni suara, seni tari dan sebagainya yang dilakukan masyarakat Keluang. Tentu saja tidak semua kesenian tersebut diuraikan. Akan tetapi lebih terfokus kepada kesenian yang sudah terakulturası terhadap lingkungan budaya masyarakat di Keluang.

Pada umumnya transmigrasi yang berasal dari Jawa berbakat dalam bidang seni. Seperti halnya seni kerajinan tangan membuat perabot rumah tangga yang dibuat dari kayu. Pengetahuan seni tersebut masih juga dimiliki oleh transmigran yang tinggal di Keluang. Hal ini dapat terlihat dari perabot rumah tangganya seperti ukiran kursi tamu atau lemari yang dibuat dengan ukiran yang menarik.

Begitu juga dengan kesenian lain misalnya seni suara dan seni tari. Berdasarkan hasil penelitian diantaranya terdapat kelompok kesenian Jawa yang terkenal dengan nama : Langen Budaya, yang terampil dalam bidang tari-tarian, vokal grup dan Pencak Silat. Selain itu juga terdapat grup Ringgit Purwo yang terampil dalam memainkan wayang kulit yang sering diundang untuk memeriahkan hari besar kenegaraan, acara pernikahan atau upacara syukuran. Anggota kesenian ini terdiri atas orang tua yang pada umumnya sudah berumur.

Keberadaan kelompok-kelompok kesenian di atas menunjukkan bahwa kecintaan masyarakat kepada kesenian daerahnya masih cukup tinggi. Namun demikian dalam upaya memeriahkan acara perkawinan sudah mulai terjadi

*pergeseran. Kadang-kadang masyarakat lebih senang menyewa video dari pada mengundang kelompok kesenian untuk memeriahkannya.*⁶⁶

E. Tanggapan Masyarakat Keluang Terhadap Akulturasi Budaya

Masyarakat keluang yang dimaksud adalah kedua kelompok baik masyarakat transmigran maupun penduduk asli Keluang sebelum kedatangan masyarakat Jawa di Keluang terdiri dari penduduk asli. Umumnya mereka yang bermukim di daerah ini hidup secara sederhana, mereka bekerja di sektor pertanian dengan sistem yang masih tradisional karena menggunakan peralatan yang sederhana sesuai dengan kondisi alam. Sejak awal penduduk asli telah menyambut baik kedatangan transmigran di daerah ini, mereka menganggap pendatang transmigran adalah saudara walaupun beda suku. Persaudaraan yang dibangun didasari oleh rasa keagamaan. Kesamaan agama menjadi perekat mereka dan hampir menyatuhkan dua kelompok yang berbeda dari segi suku sekalipun. Terlihat dalam Al-quran yang menyatakan;

*“ Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.(Srh Al-Hujarat; 13).*⁶⁷

⁶⁶ Akuan (Warga), *Wawancara*, 13 Agustus 2015

⁶⁷ Penterjemah Al-Quran disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran (Bandung : Diponegoro, 2007), hal. 517

Ayat ini menjelaskan bahwa umat manusia itu sendiri dari satuan-satuan sosial. Dianjurkan bangsa dan kaum itu untuk berkenalan satu dengan yang lain. Perkenalan antar bangsa dan kaum tersebut sesungguhnya adalah kontak budaya. Kontak kebudayaan konsekuensinya adalah akulturasi.

Gambaran tanggapan masyarakat penduduk asli terhadap pendatang transmigran (orang Jawa) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak awal dari segi penyambutan terhadap masyarakat pendatang sudah mewujudkan proses sosialisasi yang sangat positif. Hal ini boleh jadi dikarenakan oleh rasa persaudaraan yang telah tumbuh di tengah-tengah masyarakat sebagai buah ajaran Islam agama yang dianut oleh mayoritas mereka. Keadaan kondusif inilah yang kemudian akan menjadi pangkal kelak terjadinya proses akulturasi di kemudian hari, sehingga wajar kalau kemudian muncul tanggapan-tanggapan positif dari kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda itu terhadap setiap unsur-unsur budaya yang mengalami akulturasi. Dalam hal ini unsur-unsur budaya dimaksud adalah yang terjadi di Keluang hingga pada saat penelitian ini dilakukan sebagaimana telah diuraikan di atas. Unsur-unsur itu adalah yang berkenaan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa umumnya masyarakat Keluang, baik transmigran maupun penduduk asli memandang akulturasi sebagai aspek perubahan karena memiliki prinsip-prinsip yang mengandung nilai fungsi dan kegunaan. Dengan kata lain unsur budaya asing yang berbeda dapat diterima bila berguna bagi masyarakat. Begitu pula unsur budaya asli

tetap dipertahankan apabila fungsinya penting. Hal demikian berlaku, baik bagi masyarakat transmigran maupun penduduk asli.

Tanggapan masyarakat penduduk asli terhadap bentuk tempat tinggal misalnya mereka menganggap sebagai hasil proses akulturasi yang wajar terjadi. Hal ini didasarkan atas prinsip nilai fungsi. Rumah lepas tanah sebagaimana dikonfigurasi oleh masyarakat penduduk transmigran, bagi penduduk asli berfungsi antara lain menghindari pemakaian bahan kayu yang berkualitas untuk bangunan rumah dan berjumlah banyak. Fungsi ini diambil mengingat bahwa ternyata memang populasi kayu untuk membuat rumah panggung sudah tidak memadai lagi. Alasan lain, jika dulu rumah panggung berfungsi untuk keamanan karena menghindari masih banyaknya serangan binatang buas, maka sejak dibukanya hutan untuk pemukiman bagi transmigran, alasan tersebut tidak berlaku. Jadi rumah “lepas tanah” merupakan hasil proses akulturasi yang dianggap sah-sah saja.

Apa yang telah diuraikan di atas adalah sebagai contoh kecil untuk menunjukkan bahwa adanya akulturasi di masyarakat Keluang didasari oleh prinsip nilai fungsi atau kegunaan. Hanya saja yang perlu dicatat disini adalah bahwa akulturasi yang terjadi tidak mencakup seluruh unsur. Unsur-unsur yang umumnya dianggap sebagai salah satu unsur budaya yang dianggap memiliki unsur kepercayaan falsafah dan pandangan hidup tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu unsur budaya yang dianggap tidak perlu berubah adalah karena tidak berpengaruh kepada perubahan yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia yang nyata supaya dapat hidup lebih baik, maka akan tetap diyakini sebagai pedoman hidup.

Nilai budaya yang diyakini berisi pedoman-pedoman etika dan moral di dalam kehidupan sehari-hari baik secara biologi, sosial dan adat. Dengan kata lain pedoman yang inti biasanya dinamakan nilai-nilai budaya atau yang berdasarkan atas kebudayaan tersebut mengenai tindakan-tindakan warga masyarakat serta berbagai gejala yang ada dalam masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari gambaran mengenai akulturasi yang terjadi di Keluang dapat diambil *benang merah* tentang hal-hal apa yang mengalami perubahan. Perubahan-perubahan kebudayaan tersebut terjadi karena kebudayaan yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidupnya itu adalah pedoman yang sifatnya operasional dalam menghadapi yang nyata.

Dengan demikian nilai ini dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu *pertama* yang mendasar dan tidak terpengaruh oleh atau mempengaruhi secara langsung kehidupan sehari-hari dari pendukung kebudayaan tersebut, yang dinamakan sebagai pandangan hidup (*way of life*). *Kedua*, yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan yang dinamakan etos. Selanjutnya bentuk akulturasi yang berkaitan dengan sistem pertanian, atau bercocok tanam. Dalam hal ini akulturasi yang terjadi dikarenakan para transmigran dihadapkan oleh iklim, alam dan lahan pertanian yang berbeda dari tempat tinggal asalnya yaitu pulau Jawa. Maka dari itu harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik yang telah berubah.

Adapun bentuk akulturasi yang diperlihatkan oleh penduduk asli Keluang adalah dengan memanfaatkan ladang-ladang mereka untuk kegiatan pertanian

menetap. Hal ini berarti peralatan yang digunakan dalam kegiatan pertanianpun juga harus menyesuaikan. Penyesuaian yang mungkin terjadi misalnya dari segi penggunaan alat-alat pertanian. Alat utama yang dipergunakan berupa parang yang panjang berkisar 60 cm. Selain parang mereka juga mempergunakan alat bantu berupa *gantol* yaitu besi yang panjangnya kira-kira 50 cm, yang pada bagian ujungnya dibengkokkan. Alat ini berfungsi untuk menggantol (mengait) rumput yang sudah ditebas (potong) dengan parang. Selain itu juga mereka mengumpulkan rumput-rumput yang telah ditebas agar lahan pertaniannya terlihat bersih, ujar bapak parino⁶⁸

⁶⁸ Suparno (warga), *Wawancara*, 17 Agustus 2015

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Akulturası adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan mengenai akulturası budaya di Keluang dapat ditarik kesimpulan bahwa akulturası budaya tersebut mencakup proses terjadinya akulturası budaya dengan beberapa aspek yaitu terdapat akulturası masyarakat terhadap lingkungan fisik, antara lain: perubahan bentuk bangunan tempat tinggal penduduk asli, perubahan dalam hal penggunaan tanah untuk kegiatan bercocok tanam. Lingkungan sosial, seperti: masyarakat Keluang telah mengalami kontak budaya dengan budaya Jawa, terjadinya proses akulturası di dalam adat perkawinan antar suku seagama, dimana masyarakat Jawa memilih hari yang tepat untuk akad nikah, masyarakat Keluang sebagian mengikuti cara yang sama dengan tujuan agar dihari tersebut membawa berkah, akan tetapi masyarakat Keluang masih menggunakan pintaan dan ayam unggkul sebagai syarat dalam pernikahan walaupun adat Jawa tidak ada. inilah yang dinamakan akulturası budaya tanpa menghilangkan budaya asli sendiri.

Kemudian faktor yang menyebabkan timbulnya suatu proses akulturasi melalui faktor *intern* dan faktor *ekstern*, faktor pendukung dan penghambat terjadinya akulturasi di Keluang serta tanggapan masyarakat terhadap akulturasi budaya yang terjadi di Keluang. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu proses akulturasi di Keluang terdapat dua faktor, faktor *pertama*, *faktor intern* yakni faktor yang dapat mempengaruhi dari dalam seperti : menambah dan berkurangnya penduduk Keluang. *Discovery* (adanya penemuan baru ide/ alat bantu yang sebelumnya belum ada) *Invention* (penyempurnaan penemuan baru tersebut) , *Innovation/ Inovasi* (Penemuan baru itu sendiri dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga menambah, melengkapi / mengganti yang telah ada, agar bermanfaat bagi kedua kelompok masyarakat tersebut) dan Konflik yang terjadi dalam masyarakat. *Kedua*, *faktor ekstern* faktor dari luar. antara lain : Perubahan alam, Peperangan, dan Pengaruh budaya lain.

Kebudayaan baru itu kemudian diserap dan disesuaikan bila terdapat hal-hal yang cocok dengan keperibadian masyarakat setempat melalui proses akulturasi. Selanjutnya unsur-unsur yang merupakan bagian dari proses akulturasi bisa terjadi karena lebih didasari atas prinsip nilai fungsi dan kegunaan. Akulturasi terjadi jika berfungsi penting untuk kehidupan masyarakat. Hanya saja yang tidak berakulturasi terhadap budaya Keluang atau Budaya Jawa yakni mengenai kepercayaan.

Adapun tanggapan masyarakat Keluang terhadap akulturasi budaya yang terjadi menunjukan sebuah proses perubahan yang positif. Hal ini didukung adanya sikap penduduk asli yang baik terhadap penyambutan saudara-saudaranya pendatang

sebagai transmigran. Demikian pula sikap ramah pendatang kepada penduduk asli untuk beradaptasi di daerah baru. Dalam keadaan demikian akan terjadinya proses sosialisasi dan akulturasi yang berjalan secara wajar.

B. Saran

Masuknya transmigran di Keluang berarti masuknya suatu kelompok atau beberapa kelompok sosial dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda. Dalam proses interaksi tertentu keadaan ini akan mendatangkan manfaat yang berkaitan dengan perbaikan taraf kehidupan masyarakat di berbagai bidang melalui akulturasi. Namun dalam interaksi yang lebih luas juga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan terjadinya konflik sosial. Untuk mencegah terjadinya konflik sosial perlu adanya pembinaan tentang sosial budaya, upaya pembinaan hendaknya diarahkan kepada terciptanya suasana "*Bhineka Tunggal Eka*". Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemahaman tentang kesadaran keragaman budaya dengan pendekatan agama. Hal ini diharapkan akan menjadi modal dasar dalam pembangunan nasional baik di masa-masa sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Awal*. Jalarta : Rineka Cipta. 2010
- A. Daliman. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012
- Ana Retnoningsih dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*. Semarang: Widya Karya. 2011
- Alimni, *Akulturas Di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Muba*.Palembang: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah Palembang. 2003
- Danim Sudarwan *Pengantar Pendidikan Landasan Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.CV. 2010
- Diklat Diklat. *Kumpulan Makalah-Makalah Islam dan Budaya Nusantara.*, (tidak diterbitkan). Palembang: Fakultas adan dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2015
- Direktori Kesenian Sumatera Selatan* (Pemerintahan Sumatera Selatan
- Fitriana Aliya , *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SDN Di Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*. Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. 2009
- Hartini dan Kartasapoetra. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Ikbal Hasan, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosyada Karya. 2002
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009

- Sarkowi, *Sejarah Pers Islam Di Palembang (1966-1972 M): studi atas Surat Kabar Mingguan "Nusa Putera"*. Palembang: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang. 2014
- Sidi Sazalba. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1968
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta. 2007
- Suherni, *Tradisi Ningluk'an di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka. 2005
- Soegondho Santoso. *Peran Lokal Genius dalam Kebudayaan*. Bandung: pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. 1986
- Tim Penyusun Fakultas Adab dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2013

Sumber Internet

Ahmad, Fatthoni.”Akulturasi (Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk),” artikel diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>

Diarwan,”Kumpulan artikel dan tugas kuliah,” diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap.html>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kelurahan>.

Lelha Syalalala.”Pengertian Sejarah (Istilah,bahasa,para tokoh),” artikel diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://www.zonasiswa.com/2014/05/pengertian-sejarah-istilah-bahasa-para.htm>

Meta,”Akulturasi Budaya,” artikel di akses pada 6 April 2016 dari <https://misbakhulmunir1922.wordpress.com/2013/05/27/akulturasi-budaya.html>

Ptotedcted by. DMCA.Com.”Proses dan Pengertian akulturasi kebudayaan,” artikel diakses pada 6 April 2016 dari <http://pengayaan.com/proses-dan-pengertian-akulturasi/kebudayaan.html>

Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi,”Pengertian Budaya,” artikel diakses pada 24 Maret 2016 dari <http://walangkopo99.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-budaya-menurut-para-ahli.html>

Srikandi Rahayu.”Pengertian dan Faktor Akulturasi Budaya,” artikel diakses pada 6 April 2016 dari <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-faktor-akulturasi-budaya.html>

Sumber Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Akuan, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Andriyadi, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Anggraini, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Choirul Anwar. S.pd.I, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Fatmawati, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Farida, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Nurleila, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Parino, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Suparno, Keluang. 2015

Wawancara Pribadi dengan Tukiye, Keluang. 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN



saat wawancara bersama bapak Parino seorang mantan Kepala Desa



Masih wawancara mengenai sejarah desa Keluang



Foto ketika bapak Parino masih muda



Foto bapak Parino beserta istrinya ketika menjadi Kepala Desa



Saat wawancara warga transmigran ketika mau acara 7 bulanan



Wawancara dengan ibu Nurlaina seorang Staf Kasi Pelayanan Umum



Masih seputar wawancara mengenai Kelurahan Keluang



Ketika wawancara sambil membantu memotong sayur